

**PERJUANGAN SUB TERITORIAL DJAMBI DALAM MENGHADAPI
AGRESI MILITER BELANDA DI KERESIDENAN JAMBI TAHUN**

1946-1949

SKRIPSI



oleh
Rokki Simanjorang
I1A119039

PROGRAM STUDI SEJARAH
JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI

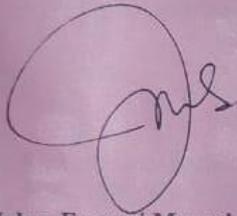
2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Perjuangan Sub Teritorial Djambi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda Di Keresidenan Jambi Tahun 1946-1949" yang ditulis oleh Rokki Simanjorang, NIM. 11A119039, Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, telah diperiksa dan dilakukan bimbingan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dapat disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi sarjana.

Pembimbing I,

Tanggal



Irhas Fansuri Mursal, S.Pd., M.Hum.
NIP. 201801091006

Pembimbing II,

Tanggal



Richad Saputra Adiguna, S.Sos., M.I.Kom.
NIK. 198808302022031004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perjuangan Sub Teritorial Djambi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda Di Keresidenan Jambi Tahun 1946-1949” yang disusun oleh Rokki Simanjorang NIM. IIA119039, telah dipertahankan Dewan Penguji pada :

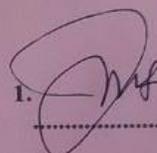
Hari : Jumat

Tanggal : 06 Januari 2023

Dewan Penguji :

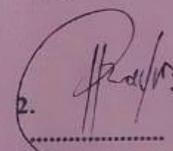
1. Irhas Fansuri Mursal, S.Pd., M.Hum
NIP. 201801091006

Ketua

1. 

2. Richad Saputra Adiguna, S.Sos., M.I.Kom.
NIK. 198808302022031004

Sekretaris

2. 

Jambi, Januari 2023

Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Sejarah



Abdurrahman, S.Pd. M.A.
NIP. 198601122019031009

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat sebenarnya. Apabila dikemudian hari saya terbukti melanggar pernyataan saya tersebut di atas, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Jambi, Januari 2023



Rokki Simanjorang
NIM. 11A119039

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa, berkat kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perjuangan Sub Teritorial Djambi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda Di Keresidenan Jambi Tahun 1946-1949”. Disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Selama menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan dan masukan, baik berupa ide ataupun saran yang didapatkan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Banyak banyak terimakasih saya ucapkan kepada Bapak dan Ibu saya yang telah memberikan doa, materi, dan motivasi yang tak pernah terputus. Sungguh tanpa Ayah dan Ibu penulis ini bukanlah apa apa, terima kasih untuk setiap cucuran keringat yang telah Ayah dan Ibu keluarkan untuk merawat saya.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi.
3. Bapak Abdurrahman S.Pd., MA. selaku ketua Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi.
4. Terima kasih kepada Bapak Richad Saputra Adiguna, S.Sos.,M.I.Kom.selaku Pembimbing Akademik (PA).

5. Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Bapak Irhas Fansuri Mursal, S.Pd., M. Hum selaku Pembimbing I dan Bapak Richad Saputra Adiguna, S.Sos.,M.I.Kom selaku Pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini, yang telah mencurahkan waktu, tenaga, ide-ide dan pemikiran dalam membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga penyelesaian penulisan.
6. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk para penguji Ibu Nelly Indrayani, S. Hum. M. Hum, Bapak Hanif Risa Mustafa, S.Pd., M.A., Bapak Dennys Pradita, M.A. yang telah memberikan masukan-masukan dalam penulisan ini.
7. Segenap dosen terima kasih atas ilmu yang telah diberikan semasa bangku perkuliahan, staf, dan seluruh pegawai Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
8. kaka Cristina Oberta Simanjorang dan kak Lusya Roma Ida Simanjorang atas segala dukungan dan doanya.
9. Teman-teman Ilmu Sejarah Angkatan 2019, Aura, Aulia, Agrey, Ipin, Deni, Roy, Ryan, Rezal, Rika, M Rifki, Desy, Firda Syifa, Lampita, Arjum, Paizah, Dhoni, Arjum, Rifki, Sapta, Assek, Utari, Anggi, Nilam Dll. Terimakasih teman-teman atas kebersamaannya selama menuntut ilmu di Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi.
10. Para Informan yang telah banyak membantu memberikan informasi terutama Bapak H. Asrie Rasyid dan Bapak Siswan Affandi serta pihak-pihak lainnya yang turut ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

11. Terima kasih secara khusus saya ucapkan kepada senior saya kak Lisa Wahyuningsih atas *support* yang telah di berikan dan berbagai motivasi yang telah di berikan selama proses pembuatan skripsi

12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih banyak.

Jambi, Januari 2023

Rokki Simanjorang

MOTTO

“Sebenarnya, setiap orang itu memiliki potensi dan impiannya masing-masing. Hanya saja yang menjadi kendala adalah impian-impianya itu tidak pernah dicoba untuk direalisasikan.”

Bob Sadino

“Tidak masalah apabila Anda berjalan lambat, asalkan Anda tidak pernah berhenti berusaha”.

Confucius

DAFTAR ISI

HALAMAN DALAM SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.	
HALAMAN PENGESAHAN.	
HALAMAN PERNYATAAN.....	
KATA PENGANTAR..	i
MOTTO.....	iv
DAFTAR ISI.	v
DAFTAR SINGKATAN.	viii
ABSTRAK..	ix
BAB I PENDAHULUAN.	1
1.1. Latar Belakang Masalah.	1
1.2. Rumusan Masalah.	5
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.	6
1.5. Tinjauan Pustaka.	6
1.6. Kerangka Konseptual.	10

1.7. Metode Penelitian.....	13
1.8. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KEADAAN UMUM KERESIDENAN JAMBI.....	17
2.1 Sejarah Keresidenan Djambi	17
2.2 Kondisi Geografis Jambi	18
2.3 Sistem Ekonomi Masyarakat Jambi.	20
BAB III PERJUANGAN SUB TERITORIAL DJAMBI.....	24
3.1. Sejarah Pembentukan Sub Teritorial Djambi (STD)	24
3.2. Perjuangan dan Pola Gerakan STD masa Revolusi..	32
3.3. Pertempuran-Pertempuran dengan Belanda.	42
BAB IV PEMBERHENTIAN GENCATAN SENJATA ANTARA PIHAK BELANDA DAN SUB TERRITORIAL DJAMBI.....	63
4.1 Penyerahan Kedaulatan Di Jambi.....	66
BAB V PENUTUP.....	68
5.1. Kesimpulan.	68
DAFTAR PUSTAKA.	69
LAMPIRAN.	73

DAFTAR SINGKATAN

KNIL	: <i>Koninklijk Nederlands(ch)-Indisch Leger</i>
KMB	: Konferensi Meja Bundar
ORI	: Oeang Repoeblik Indonesia
SUBKOSS	: Sub Komandemen Sumatera Selatan Sub Komandemen Sumatera Selatan
STD	: Sub Territorial Djambi
TRI	: Tentara Republik Indonesia
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TBA	: <i>Tydelyk Bestuur Amtenaar</i>
URIPS	: Uang Republik Indonesia untuk Sumatera

ABSTRAK

Rokki Simanjorang 2022. “*Perjuangan Sub Teritorial Djambi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda Di Keresidenan Jambi Tahun 1946-1949*”. Skripsi. Program Studi Ilmu Sejarah, FKIP, Universitas Jambi, Pembimbing: (1) Irhas Fansuri Mursal, S. Pd., M. Hum, (2) Richad Saputra Adiguna, S.Sos.,M.I.Kom.

Pertempuran melawan Belanda juga terjadi di Keresidenan Jambi. Permasalahan yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah (1).Gambaran Umum Keresidenan Jambi, (2) Perjuangan Sub Teritorial Djambi (STD) Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda Tahun 1946-1949, (3) Dampak Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Jambi Pada Masa Revolusi Kemerdekaan tahun 1946-1949. Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi langkah-langkah kegiatan Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa Sub Teritorial Djambi (STD) sangat berperan penting dalam menghadapi agresi militer Belanda di daerah Keresidenan Jambi. Adapun terbentuknya Sub Teritorial Djambi yang dimulai dari TKR Keresidenan Jambi berubah menjadi TRI Resimen II Divisi II Jambi.lalu berubah lagi menjadi TRI Resimen XVI/Divisi VIII Garuda megalami perubahan menjadi SUBKOSS,yang membawahi Sub Teritorial Djambi (STD) .Perjuangan dan pola gerakan STD masa revolusi yaitu dengan Perang *Gerilya* melawan Belanda dan Pertempuran-Pertempuran dengan Belanda, membagi pasukan untuk perang *gerilya*, serta membentuk Front Utara dan Front Selatan guna untuk mengawasi pergerakan Belanda. Adapun pemberhentian gencatan senjata antara pihak Belanda dan Sub Territorial Djambi Perundingan tersebut menyepakati bahwa menjelang tanggal 27 Desember 1949, pihak Belanda akan menyiapkan segala sesuatu mengenai pemindahan kekuasaan kepada pemerintah Republik Indonesia di Jambi.

Kata Kunci : Sub Territorial Djambi, Agresi Militer, Revolusi Kemerdekaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa revolusi, Belanda melakukan perlawanan dalam bentuk agresi militer Belanda I. Agresi militer Belanda pertama tersebut telah adalah bukti belanda melanggar perjanjian Linggarjati. Belanda juga sudah melewati garis yang telah ditetapkan pada tanggal 14 Oktober 1946, maka dari itu diplomat berusaha melalui Dewan PBB untuk menentukan agar aksi militer Belanda segera dihentikan dan Belanda mundur dari garis demarkasi yang telah ditetapkan di bawah pimpinan Sutan Syahril.¹

Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan pada daerah Sumatera Bagian Selatan (Jambi, Palembang, Lampung, Bengkulu) dibentuk Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) yang dibentuk pada tanggal 17 mei 1946, sedangkan panglima besarnya yaitu Kolonel Maludin Simbolon. Tujuan dibentuknya SUBKOSS ini oleh pemerintahan Republik Indonesia sebagai antisipasi situasi RI yang tidak stabil akibat perang kemerdekaan.²

Berdasarkan surat Keputusan Staf Komando STD Sumatera tanggal 10 September 1947 Nomor 1/D/D, Komandan daerah militer Jambi terbentuk dengan susunan sebagai berikut : Komandan : Kolonel Abunjani, Wakil : Letnan Kolonel

¹H. Abu Bakar Roni, *Sejarah Penyusunan Pemerintahan Sipil Dan Kekuatan Bersenjata*, (Jambi: Inti Grafika, 2007). Hlm . 39

²Lagut, Dkk. Perjuangan Sub-Komandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Djambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Keresidenan Djambi 1946-1949, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora P-Issn: 2615 – 3440* Vol. 04, No. 2, December 2020. Hlm.230

Tituler R.Soedarsono, Sekretaris: Mayor Tituler A.Syarnubi, Staf : Mayor Kolonel R.Syahbuddin.³ Pada tanggal 1 Juni 1948, TNI Divisi VIII Sumatera Selatan diubah menjadi TNI Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS).Perubahan Nama tersebut maka Jambi Sebagai bagian dari Divisi diubah menjadi TNI Sub Teritorium Djambi (STD) dengan komandan Kolonel Abunjani. Sebagai upaya untuk memperkuat jajaran TNI STD, di datangkan sejumlah perwira lulusan Militer Akademi (MA), Yogyakarta⁴

Dalam pembentukan Sub Teritorial Djambi (STD) banyak mengalami perubahan perubahan nama yang di mulai dari TKR Keresidenan menjadi TRI Resimen II Devisi II Jambi, lalu berubah lagi menjadi TRI Resimen XVI/Divisi VIII Garuda lalu berubah kembali menjadi Sub Komandemen Sumatra Selatan (SUBKOSS) . Perjuangan SUBKOSS dalam menyusun organisasi yang dibawahnya terdiri dari lima Sub Teritorial yakni: (1) Brigade Garuda Merah/Sub Teritorial Palembang (STP), dengan panglimanya Letkol Bambang Utoyo. (2) Brigade Garuda Putih/Sub Teritorial Djambi (STD), dengan komandanya Letkol Abundjani (3) Brigade Garuda Emas/Sub Teritorial Bengkulu (STB). dengan komandanya Letkol Barlian (4) Brigade Garuda Hitam/Sub Teritorial Lampung (STL) dengan komandanya Letkol Syamaun Gaharu. (5) Brigade Garuda Dempo di Pagaram (Keresidenan Palembang) dengan komandanya Kolonel Hasan Hasyim namun 1948

³*Ibid.*, Hlm. 235

⁴H. Abu Bakar Roni , *Sejarah Penyusunan Pemerintahan Sipil Dan Kekuatan Bersenjata Di Daerah Keresidenan Jambi Tahun 945-1949*. (Dewan Pimpinan Daerah LVRI Provinsi Jambi.). Hlm. 98

Garuda dempo di kembalikan ke Garuda Merah di Palembang ibukota Keresidenan Palembang.

Pada keresidenan Jambi terdapat Brigade garuda putih dengan Abundjani sebagai komandan utama. Dalam mempertahankan Kemerdekaan di daerah Keresidenan Djambi, terutama pada masa agresi militer Belanda satu dan agresi militer Belanda kedua di daerah Keresidenan Djambi.⁵

Pada tanggal 28 Desember 1948 Belanda melakukan agresi militernya yang ke II terhadap Indonesia tidak terkecuali pulau Sumatera tepatnya di Kota Jambi pada saat itu dihujani peluru oleh 14 pesawat terbang Belanda selama 24 jam dan itu menhanguskan Kota Jambi. menurunkan tentaranya di Daerah Tanah Minyak, serta di Pinggir-Pinggir Kota Jambi, pada tanggal 29 Desember tahun 1948 beberapa pesawat Belanda kembali datang ke Kota Jambi, akan tetapi tidak melakukan penembakan hanya melakukan manuver (terbang dengan berbagai gerakan). Berbeda dengan Daerah Kenali Asam, Bajubang, Tempino dan Lapangan Paal Merah pesawat udara Belanda melakukan penembakan serta menjatuhkan bom di beberapa tempat sebelum pergi meninggalkan daerah tersebut.⁶

Melihat keadaan Jambi semakin rumit dikarenakan Belanda menduduki Kota Jambi dan melancarkan aksi militernya ke berbagai tempat, maka hal ini membuat pasukan TNI dan konsolidasinya yang tersebar di beberapa daerah mulai melakukan serangan balasan yakni, mengadakan perang gerilya (*Hit and Run*), guna untuk menaklukan Belanda, maka hal ini membuat komandan Sub Teritorial Djambi

⁵*Ibid.* Hlm. 231

⁶Bambang suwondo. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*. (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta, 1980). Hlm. 75-76.

mengadakan rapat di Bangko untuk membentuk front Utara dan Front Selatan, yang dihadiri oleh perwira-perwira dari senior Sub Teritorial Djambi, dalam menghadapi Belanda melakukan serangan lagi untuk merebut Muara Tebo dan Muaro Bungo serta mencari pemerintahan keresidenan Jambi.⁷

Banyak pertempuran yang terjadi di daerah Jambi guna untuk menghadapi serangan agresi militer Belanda di daerah Keresidenan Djambi pada masa itu yang dimulai dari pertempuran di Muara Bulian, Pertempuran di Durian Luncuk, Pertempuran Di Bangko, Pertempuran Di Daerah Batanghari, Pertempuran di Mandiangin, Pertempuran di Sarolangun, Pertempuran di Dusun Kubang Ujo dan Pemenang, dan Pertempuran di Rantau Panjang. Namun dengan semangat yang pantang menyerah masyarakat serta pasukan Sub Teritorial Djambi (STD) terus berjuang untuk melindungi daerah Jambi.

Diakhiri dengan Pelaksanaan penyerahan pemerintahan-kedaulatan di sejumlah kota Kewedanaan di Jambi lebih awal, yaitu dimulai tanggal 11 Desember 1949, dibandingkan dengan di kota keresidenan pada tanggal 27 Desember 1949. Dalam penyerahan kedaulatan di sejumlah kewedanaan di Jambi selalu dilakukan upacara dengan dihadiri oleh pejabat sipil dan militer. Di Kewedanaan Muara Bungo, dilangsungkan timbang terima kekuasaan antara pemerintahan Tydelyk Bestuur

⁷Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) Di Provinsi Jambi*. 1991. Hlm. 105

Amtenaar (TBA) (Belanda) Wedana M. Hasan dengan Pemerintah RI yang dipimpin oleh Wedana A. Laman pada tanggal 11 Desember 1949.⁸

Berdasarkan paparan di atas begitu pentingnya Sejarah Sub Teritorial Djambi (STD) untuk diteliti, karena Sub Teritorial Djambi begitu banyak perannya terhadap kemerdekaan di Jambi, dengan itu penulis memberi Judul “Perjuangan Sub Teritorial Djambi dalam menghadapi agresi militer Belanda di Keresidenan Jambi 1946-1949”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian permasalahan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Bagaimana perjuangan Sub Teritorial Djambi (STD) dalam menghadapi agresi militer Belanda tahun 1946-1949?
2. Bagaimana proses Pemberhentian Gencatan Senjata di Darerah Jambi ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini peneliti memiliki batasan masalah agar tidak terjadi kekeliruan terhadap penelitian, adapun ruang lingkup batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Perjuangan Sub Teritorial Djambi Dalam menghadapi agresi militer Belanda di Keresidenan Jambi 1946-1949”. Batasan Temporal penelitian ini adalah 1946, alasan mengambil tahun ini karena tahun ini merupakan awal

⁸ Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatera Selatan, *Sejarah Peranan Subkoss Dalam Berjuang Rakyat Sumbagsel (1945-1949)*, (Sumbagsel: Tim DHD 45, 2003). Hlm 652

terbentuknya Sub Teritorial Djambi (STD) dan melakukan perlawanan terhadap Belanda pada masa revolusi. Batas akhir adalah 1949, alasan mengambil tahun ini adalah karena berakhirnya periode revolusi di Keresidenan Jambi. Sedangkan batasan spasial Adalah wilayah Keresidenan Jambi.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perjuangan Sub Teritorial Djambi (STD) dalam menghadapi agresi militer Belanda tahun 1946-1949
2. Mengetahui proses Pemberhentian Gencatan Senjata di Darerah Jambi

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Secara teoritis untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai sejarah perjuangan Sub Teritorial Djambi dalam menghadapi agresi militer Belanda di Keresidenan Djambi
2. Secara praktis untuk menambah wawasan atau informasi bagi penulis khususnya pembaca pada umum yang ingin mengetahui tentang sejarah perjuangan di daerah Jambi khususnya Sub Teritorial Djambi (STD)
3. untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Sarjana Humaniora

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah uraian secara sistematis dari hasil penelitian terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.⁹ serta melakukan peninjauan kembali pustaka terkait yang berfungsi salah satunya, untuk mengetahui manfaat penelitian sebelumnya dan untuk menghindari duplikasi dalam memberikan masalah penelitian, sepengetahuan penulis pembahasan mengenai Perjuangan Tentara Sub Teritorial Djambi dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda di Keresidenan Jambi 1946-1949”.

Pertama. buku yang ditulis oleh Drs Bambang Suwondo yang diterbitkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan Daerah 1979 yang berjudul “Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi”.¹⁰ Buku ini membahas sejarah sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan secara struktural yang merupakan daerah keresidenan dari Provinsi Sumatra Tengah. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas masa revolusi kemerdekaan di Jambi pada tahun 1945-1949, sedangkan yang menjadi perbedaannya ialah penelitian ini lebih memfokuskan pada sejarah pembentukan Sub Teritorial Djambi serta strategi perang Sub Teritorial Djambi dalam menghadapi agresi militer di Jambi seperti perang gerilya dan pertempuran langsung dengan Belanda.

Kedua buku sejarah yang ditulis oleh H Abu Bakar Roni yang berjudul penyusunan pemerintahan sipil dan kekuatan bersenjata daerah keresidenan Jambi

⁹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta:ombak, 2011), hlm. 128

¹⁰Bambang Suwondo, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta.1979)

tahun 1945-1949. ¹¹Buku ini membahas tentang keadaan keresidenan Jambi saat membentuk kekuatan bersenjata yang dimulai dari periode 1945 hingga periode 1949, buku ini menjelaskan tentang peristiwa peristiwa yang terjadi di daerah Keresidenan Djambi pada periode tersebut . Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas bagaimana organisasi perjuangan Jambi dalam mempertahankan kemerdekaan, di daerah keresidenan Jambi, Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah penelitian ini lebih membahas tentang strategi perang Sub Teritorial Djambi dalam menghadapi agresi militer Belanda di Keresidenan Jambi.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Syarif Hidayatullah yang berjudul, “Bentuk-bentuk Perjuangan Ulama dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Jambi (1945-1949)”. ¹²Skripsi ini membahas tentang peran-peran ulama dalam mempertahankan kemerdekaan RI (Republik Indonesia) termasuk juga daerah Jambi , persamaan dengan penelitian ini adalah membahas bagaimana perjuangan masyarakat Jambi dalam mempertahankan kemerdekaan, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada perjuangan STD di Jambi, dan strategi perang yang digunakan dalam menghadapi agresi militer belanda.

Keempat jurnal Wahyu Zamzami,dan Nelly Indrayani yang berjudul Pelabuhan Udara Paal Merah dalam Agresi Militer Belanda di Jambi tahun 1947-

¹¹H Abu Bakar .2014,*Sejarah Penyusunan Pemerintahan Sipil Dan Kekuatan Bersenjata Di Daerah Keresidenan Jambi Tahun 1945-1949*. (Dewan Pimpinan Daerah LVRI Provinsi Jambi)

¹²Syarif Hidayatullah, *Bentuk-Bentuk Perjuangan Ulama Mempertahankan Kemerdekaan Di Jambi (1945-1949)*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2018.

1950.¹³ Jurnal ini menjelaskan tentang Paal Merah menjadi salah satu dari empat tujuan utama pasukan penerjun Belanda untuk menguasai Jambi, terjadinya baku tembak antara TNI dengan Pasukan Belanda di daerah Pelabuhan Udara Paal Merah. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas perjuangan TNI dan Sub Teritorial Djambi dalam menghadapi agresi militer Belanda di Pelabuhan Udara Paal Merah, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang upaya sub territorial djambi .

Kelima Skripsi karya Arnianta Swastika, yang berjudul tentang Sejarah Perjuangan Rakyat Kota Jambi dalam Melawan Agresi Militer Belanda Pada Tahun 1947-1949.¹⁴ Skripsi ini membahas tentang sejarah perang melawan agresi militer yang dilakukan pada tahun 1947 dan 1948. kelanjutan dari berita proklamasi tersebut. Pada masa agresi militer Belanda pertama, daerah Jambi hanya mendapatkan pemblokiran ekonomi serta mendapatkan ancaman dari udara dengan menyebarkan pamflet-pamflet, pada agresi militer kedua, Daerah Jambi menjadi tempat pertempuran yang memakan banyak korban jiwa, selain TNI, laskar-laskar Rakyat juga ikut membantu dalam melawan agresi militer Belanda. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas bagaimana perjuangan tentara Jambi dalam mempertahankan kemerdekaan, sedangkan perbedaannya dengan penelitian di atas ialah penelitian ini lebih memfokuskan pada Organisasi STD di Jambi.

¹³Wahyu Zamzami,dan Nelly Indrayani, *Pelabuhan Udara Paal Merah Dalam Agresi Militer Belanda Di Jambi tahun 1947-1950.*,Jurnal Siginjai Vol.1 No.1 , Juni 2021, Hlm. 7

¹⁴ Arnianta Swastika. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kota Jambi Dalam Melawan Agresi Militer Belanda Pada Tahun 1947-1949.* Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2021.

Keenam Jurnal Lagut, Dkk yang berjudul Perjuangan Sub-Komandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Jambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Keresidenan Jambi 1946-1949.¹⁵ Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan perjuangan SUBKOSS (Sub Komandan Sumatera Selatan) Garuda putih teritorial Djambi dalam mempertahankan kemerdekaan di daerah keresidenan Jambi. Organisasi SUBKOSS (Sub Komandan Sumatera Selatan) yang dibentuk desember 1946 yang meliputi wilayah Palembang, Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Daerah Keresidenan Jambi dibentuk Sub Teritorial Jambi dengan Brigade Garuda Putih dengan komandan Letkol Abundjani. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih memfokuskan perjuangan STD di daerah Kota Jambi sedangkan penelitian ni lebih memfokuskan di daerah Keresidenan Jambi Mulai dari daerah Kerinci, Bangko, Mandiangin, Sarolangun dan daerah lainnya

1.6 Kerangka Konseptual

Sebagai pisau analisis maka digunakanlah teori perubahan Sosial untuk membedah yakni Revolusi. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu: pertama, studi mengenai perbedaan; kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda; dan ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama.

¹⁵Lagut *Op Cit.* Hlm. 229

Artinya, untuk dapat melakukan studi perubahan sosial, kita harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Kedua studi perubahan harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, dengan kata lain kita harus melibatkan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. Ketiga, objek yang menjadi fokus studi Perubahan sosial ada kalanya hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun, perubahan mungkin juga mencakup keseluruhan (atau sekurang-kurangnya mencakup inti) aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh, dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama.¹⁶

Berikut ini merupakan definisi mengenai perubahan sosial yang dikemukakan oleh beberapa tokoh

Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Perubahan menurut Gillin dan Gillin dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat

Koenig mendefinisikannya sebagai modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

¹⁶Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Pos Colonial*, (Pt Raja Grafindo persada, Jakarta, 2011), Hlm 2-3

Hawley menjelaskan perubahan sosial sebagai sebuah perubahan yang tidak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan. Munandar mendefinisikan perubahan sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat.

Menurut Soemardjan, perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Moore mendefinisikan perubahan sebagai perubahan penting dalam struktur sosial, yaitu: pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).Revolusi merupakan perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan bersenjata), serta perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang.¹⁸ Adapun istilah yang terkait sebagai berikut:

Perjuangan ialah kata juang dalam sebuah peperangan menurut KBBI, maka di dalam kemerdekaan Republik Indonesia terdapat perjuangan rakyat yang telah ditindas oleh penjajah, sebelum revolusi kemerdekaan RI, Indonesia telah dijajah Jepang selama 3,5 tahun dan dijajah oleh Belanda selama 35 tahun begitu lamanya Bangsa Indonesia dijajah bangsa asing. Perjuangan Indonesia dikaitkan dengan orang-orang yang siap mati demi membela tanah air, maka dalam islam perjuangan bangsa

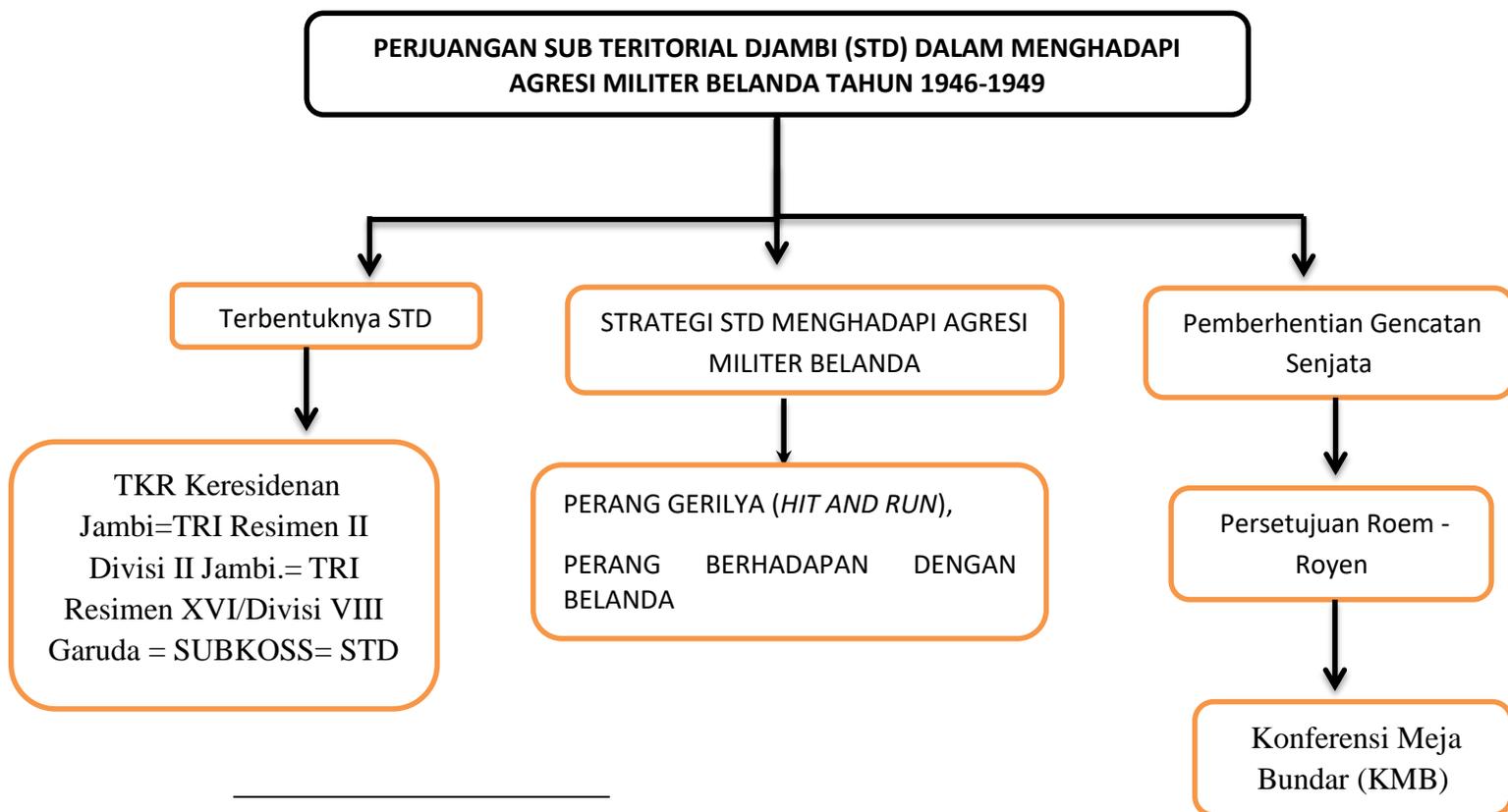
¹⁷*Ibid*, hlm 4-5

¹⁸Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tentang revolusi

Indonesia sering dikaitkan dengan kata Jihad dan ini menjadi faktor untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dengan nilai religius yang tinggi dimiliki bangsa Indonesia membuat bangsa ini rela berjuang hingga titik darah penghabisan.¹⁹

Salah satu perjuangan yang ada di Jambi yaitu perjuangan sub teritorial djambi, Saat belanda menduduki keresidenan Jambi dan melancarkan operasi militernya ke berbagai tempat dalam daerah keresidenan Jambi maka pasukan TNI yang tersebar di berbagai tempat melakukan konsolidasi kesatuannya sebagai persiapan untuk menggunakan serangan balasan dengan menggunakan taktik perang gerilya (*Hit and Run*).

Gambar 1. Kerangka Berpikir



¹⁹Syarif Hidayatullah, *Op Cit* ,Hlm. 9

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu seperangkat prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikannya sistematis dari hasil keseluruhan prosedur yang dicapai. Metode sejarah mempunyai empat langkah penting dalam penelitiannya, antara lain: (1) heuristik; mengumpulkan sumber-sumber sejarah (2) kritik atau analisis; menilai sumber dan memilah sumber sejarah (3) Interpretasi; menafsirkan keterangan sumber-sumber sejarah (4) historiografi; penulisan sejarah.²⁰

1. Heuristik

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu melakukan kegiatan heuristik, metode heuristik adalah peneliti menggunakan teknik wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan sumber. Sumber primer yang digunakan arsip yang berasal dari museum perjuangan, sumber sekunder melakukan studi literatur yaitu mengumpulkan data dan dengan mencari referensi tertulis mulai dari buku, jurnal, skripsi yang terkait yang dilakukan melalui studi keperpustakaan prodi ilmu sejarah, perpustakaan FKIP Universitas Jambi, Perpustakaan Daerah Jambi, Dan Kantor Kearsipan. Peroleh informasi pendukung yang berhubungan dengan penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan media internet sebagai sumber literatur tambahan nantinya.

²⁰Hadi Oktama, *Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015*, repository.upi.edu, Hlm. 25

2. Kritik Sumber

Kedua, Kritik sumber adalah menilai sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah baik kritik eksternal maupun kritik intern. Kritik ekstern berkaitan dengan keaslian, keutuhan dan keotentikan sumber. Kritik ekstern dari segi dokumen melihat keaslian arsip sezaman yang digunakan dengan melakukan kritik dari segi fisik sumber, seperti melihat tanggal arsip dibuat, kertas yang digunakan, model tulisan, bahasa dan gaya penulisan. Sedangkan, dari segi sumber lisan melihat keaslian sumber dengan informan yang dekat dengan pelaku sejarah akan lebih diutamakan. Agar informasi yang didapat tidak subjektif, maka penulis tidak hanya melakukan wawancara dengan satu keturunan saja, melainkan beberapa orang yang berhubungan dengan pelaku sejarah

3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi merupakan proses penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian dan dengan sebuah kerangka konseptual kemudian disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan menuliskan hasil dari tahapan interpretasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap terakhir dari penulisan ini, dalam langkah terakhir penulis menyajikan hasil penelitiannya

setelah melakukan tiga langkah sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang mengacu pada kaidah penulisan karya ilmiah.²¹

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN dalam bab ini akan membahas latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Sejarah Terbentuknya SUB TERITORIAL DJAMBI (STD) dalam Bab ini akan membahas tentang pembentukan STD yang di mulai dari TKR Keresidenan mengalami perubahan hingga menjadi Sub Teritorial Djambi (STD)

BAB III PERJUANGAN SUB TERITORIAL DJAMBI (STD) DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA TAHUN 1946-1949 bab ini akan membahas Perjuangan STD, dan Pola Gerakan STD masa Revolusi

²¹*ibid*, Hlm 28.

BAB IV PEMBERHENTIAN GENCATAN SENJATA ANTARA PIHAK BELANDA DAN SUB TERRITORIAL DJAMBI bab ini akan membahas tentang berakhirnya agresi militer Belanda di daerah Keresidenan Djambi tahun 1949.

BAB V PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan merupakan rangkuman dari keseluruhan pembahasan dalam penulisan ini. Kesimpulan juga menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang terdapat pada bab pendahuluan. Setelah itu daftar pustaka.

BAB II

KEADAAN UMUM KERESIDENAN JAMBI

2.1 Sejarah Keresidenan Djambi

Sebelum dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, daerah Jambi secara struktural merupakan daerah keresidenan, bagian dari Provinsi Sumatera. Kemudian Sumatera terbagi atas tiga provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah dan Provinsi Sumatera Selatan, maka Keresidenan Jambi yang terdiri atas Kabupaten Merangin, Kabupaten Batang Hari, dan Kotapraja Jambi masuk ke dalam provinsi Sumatra Tengah. Akan tetapi dengan adanya Undang-undang No. 61 Tahun 1958, maka Provinsi Sumatra Tengah menjelma menjadi tiga provinsi yakni: Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau dan Provinsi Jambi'. Tepatnya sejak tanggal 6 Januari 1957, daerah Jambi menjadi Daerah Tingkat I yang terdiri atas satu Kotamadya dan lima Kabupaten yaitu:

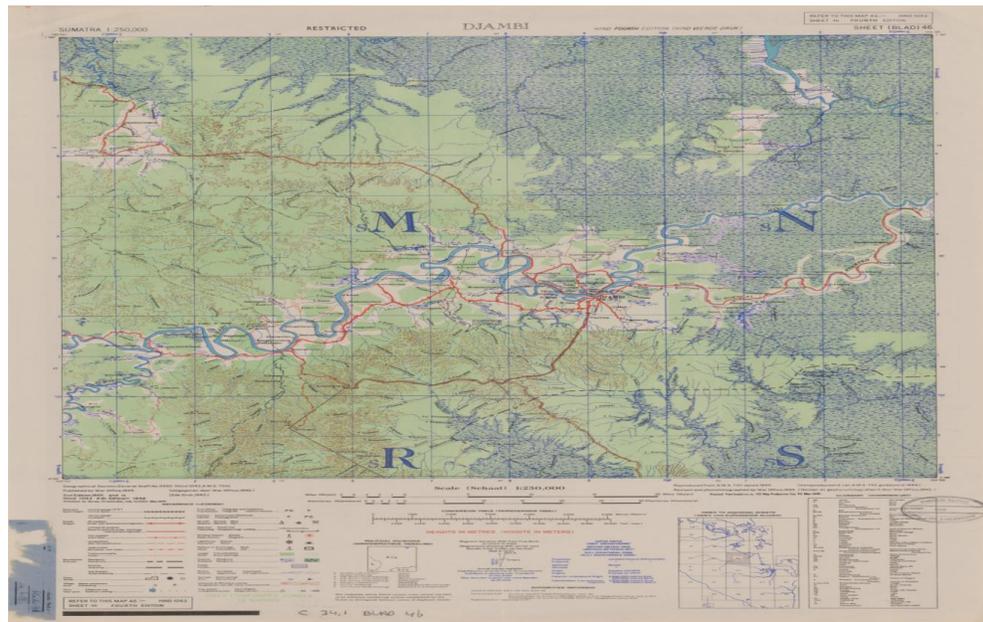
1. Kotamadya Jambi
2. Kabupaten Batang Hari
3. Kabupaten Tanjung Jabung
4. Kabupaten Bungo Tebo
5. Kabupaten Sarolangun Bangko
6. Kabupaten Kerinci.²²

Luas daerah Provinsi Jambi tersebut di atas diperkirakan 53.244 kilometer bujur sangkar), dengan jumlah penduduk 1.245.941 jiwa, terletak antara 0°45' 2°45' Lintang Selatan dan 101°10 104°55' Bujur Timur), dengan batas-batas sebagai berikut:

²² Andri Anggiat. *Skripsi Perjuangan TNI Dalam Perang Kemerdekaan Di Jambi 1947-1949*, (Jambi, Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi,) Hlm. 14.

- A. Sebelah Utara dengan Provinsi Riau
- B. Sebelah Selatan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bengkulu.
- C. Sebelah Timur dengan Selat Berhala
- D. Sebelah Barat dengan Provinsi Sumatera Barat.²³

Gambar 2 :Peta Keresidenan Djambi Tahun 1945



Sumber: KITLV

2.2 Kondisi Geografis Jambi

Menurut keadaan tanahnya, daerah Provinsi Jambi sebagian besar merupakan dataran rendah, dan hanya sebagian kecil merupakan daerah dataran tinggi dan pegunungan. Dataran- dataran rendah yang luas terdapat di daerah Kotamadya Jambi, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Jabung, Kabupaten Bungo Tebo, dan sebagian

²³ Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979). Hlm 5

dari daerah Kabupaten Sarolangun Bangko. Daerah dataran tinggi dan pegunungan terdapat di bagian barat yakni di daerah Kabupaten Kerinci dan sebagian dari Kabupaten Sarolangun Bangko. Adapun tanah pegunungan di daerah Kabupaten Kerinci merupakan sebagian dari pegunungan Bukit Barisan di Pulau Sumatra. Daerah dataran rendah yang luas terbentang dari daerah pantai Kabupaten Tanjung Jabung sampai ke Kabupaten Bungo Tebo itu, terdiri atas 45% dataran kering dan 55% rawa-rawa, yang ketinggiannya berada antara 1-12,5,5 meter di atas permukaan laut.²⁴

Iklm di daerah Jambi adalah iklim tropis, suhu maksimum di dataran rendah 30° C, sedangkan di daerah pegunungan Bukit Barisan, suhu maksimum 28° C. Pada bulan April sampai dengan bulan Agustus, bertiup angin dari timur ke barat, dan dalam waktu ini terjadi musim kemarau. Pada bulan September sampai dengan bulan Maret, angin bertiup dari barat ke timur, dan dalam waktu ini terjadi musim penghujan. Curah hujan di daerah dataran rendah berkisar antara 2000 3000 milimeter per tahun, dan di daerah sekitar pegunungan Bukit Barisan, curah hujan berkisar antara 3000-4000 milimeter per tahun.²⁵

Luas daerah Jambi dengan Areal 53.244 kilometer bujur sangkar itu, dengan iklim dan curah hujan seperti tersebut di atas, dimanfaatkan sebagai tanah pertanian hanya 3.53%, Tanah perkebunan 8,09%, selebihnya hutan belantara dan rawa- rawa). Hutan di daerah Jambi menghasilkan kayu, rotan dan dasar. Kampung-kampung dan

²⁴ *Ibid*, Hlm 5

²⁵ Bambang Suwondo, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979/1980), Hlm. 2.

dusun-dusun dalam daerah Jambi pada umumnya terletak di pinggir sungai-sungai merupakan sarana komunikasi yang sangat penting di daerah Jambi, dan merupakan hal yang memanjang kehidupan perekonomian rakyat di daerah ini.²⁶

2.3 Sistem Ekonomi Masyarakat Jambi

Menjelang akhir Revolusi Kemerdekaan keadaan ekonomi Indonesia secara nasional tidak menentu, usaha pemerintah dalam bidang ekonomi sebagian besar belum berhasil, lagi pula keuangan Indonesia kacau balau, di dalam peredaran terdapat banyak uang kertas yakni uang ORI (Oeang Repoeblik Indonesia yang dikeluarkan di Jogja), URIPS (Uang Republik Indonesia untuk Sumatera), Uang-uang daerah dan uang NICA, sehingga sampai pengakuan kedaulatan keadaan ekonomi dan keuangan Republik Indonesia masih sangat mengkhawatirkan.²⁷

Gambar 3 : Mesin Cetak dan Alat Pemotong Uang



Sumber: Koleksi Museum Siginjei Jambi

²⁶ *Ibid*, Hlm. 3.

²⁷ *Ibid*. Hlm. 109.

Pada tahun 1947 Komandan STD Jambi menerbitkan uang kertas daerah Keresidenan Jambi yang lebih dikenal sebagai uang Coupon. Kupon Penukaran yang ada di wilayah Jambi dipakai akibat dari adanya keberadaan URIPS yang masih bernilai tinggi seperti pecahan Rp. 25, Rp. 10, sementara standar harga barang-barang kebutuhan sehari-hari di Jambi masih sangat rendah dibandingkan dengan daerah lainnya. Meskipun daerah Jambi pada saat itu merupakan pelabuhan terbuka dan sistem perdagangannya adalah barter, semua harga barang ekspor, impor dan sistem pembayaran wajib kepada negara (bea cukai) yang diperhitungkan menggunakan kurs Dollar Singapura. Dollar yang tidak nampak akan peredarannya di pasar sehingga Dewan Perwakilan Rakyat Keresidenan Jambi mengambil inisiatif dan memberi kuasa penuh kepada Pemerintah Keresidenan untuk mencetak uang kecil yang disebut juga Coupon Penukaran untuk memudahkan para pedagang kecil dalam mengatasi kelancaran dalam jual beli barang.²⁸

²⁸ Nasrudin Mukti. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-1949 M.* hlm. 439

Gambar 4:Uang Kertas URIPS 25 Rupiah



Sumber: Koleksi Museum Siginjei Jambi

Penggunaan uang URIPS pada saat itu masih diberlakukan sehingga memudahkan dalam penyebarannya. Namun tidak banyak yang memiliki uang tersebut dikarenakan masih sulitnya perekonomian bagi masyarakat kalangan bawah. Hal ini sejalan dari adanya pengaruh bangsa Belanda yang menerapkan sistem pemerintahan dengan merangkul kaum pribumi yang memiliki pengaruh besar di masyarakat.²⁹

Setelah kemerdekaan terutama pada tahun 1949 bukan hanya masyarakat menengah atas saja yang memiliki uang URIPS. Mulai banyak penyebaran dan sampai pada tangan masyarakat menengah kebawah walaupun tidak banyak yang menyimpan uang tersebut. Sehingga sudah banyak masyarakat yang menggunakan

²⁹ Wawancara Dengan Bapak Herman Pemandu Museum Siginjai. Pada Tanggal 12 Desember. 2022.

URIPS terutama saat membeli kebutuhan di pasar dan tidak hanya menerapkan sistem barter. Selain itu juga coupon digunakan untuk menukar hasil getah karet.

Coupon diberikan kepada masyarakat yang memiliki perkebunan karet dengan mengukur sesuai luas tanah yang dimiliki. Bagi masyarakat yang tidak memiliki uang ataupun coupon dapat melakukan sistem barter atau yang disebut juga tukar barang sesuai dengan kesepakatan bersama. Hal ini dilakukan agar memudahkan masyarakat dalam menentukan kebutuhan yang diinginkan. Penukaran bisa berupa daging yang ditukar dengan beras begitupun sebaliknya. Terdapat juga masyarakat yang menukar hasil getah karet untuk membeli kebutuhan pokok.³⁰

Keadaan itu menyebabkan daerah Jambi termasuk di antara daerah-daerah yang harus berdiri dan berusaha sendiri mengatasi kesulitan di bidang perekonomian. Dan untuk itu masyarakat mulai menghidupkan kembali perhubungan dagang dengan Singapura. Banyak karet dan hasil bumi rakyat yang diekspor ke Singapura, dan dari Singapura diimpor oleh masyarakat petani dan pedagang itu, barang-barang keperluan hidup dan barang keperluan lain. Itulah sebabnya maka daerah Jambi, yang ada kesempatan untuk berdagang dengan luar negeri merupakan daerah yang agak makmur diantara kemiskinan umum yang terdapat di Indonesia ketika itu.³¹

³⁰ Lisa Wahyuningsih, *Dusun Rantau Ikil Dalam Pembuatan Oeang Republik Indonesia Provinsi Sumatera (Urips) Di Muara Bungo Tahun 1947-1949.*(Jambi, Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Jambi, 2022), Hlm. 36

³¹ Bambang suwondo, *Op.Cit.*

BAB III

PERJUANGAN SUB TERITORIAL DJAMBI

3.1 Sejarah Pembentukan Sub Teritorial Djambi (STD)

Pada tanggal 17 Mei 1946 telah berlangsung rapat/ konferensi Panglima panglima Divisi TRI Komandemen Sumatera di Bukittinggi. Dalam musyawarah itu diputuskan bahwa untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang mendesak pada waktu itu, maka diadakan perubahan organisasi TRI Komandemen Sumatera membawahi 3 sub Komandemen, yaitu :

- a. Sub Komandemen Sumatera Utara berkedudukan di Medan.
- b. Sub Komandemen Sumatera Tengah berkedudukan di Bukittinggi.
- c. Sub Komandemen Sumatera Selatan berkedudukan di Palembang kemudian pindah ke Lahat.³²

Pembentukan TRI Resimen II Divisi II Jambi. Pada tanggal 11 Februari 1946 di Sarolangun diadakan rapat para Perwira TRI Keresidenan Jambi yang dipimpin oleh Panglima Divisi II Kolonel Hasan Kasim dan dihadiri oleh Kolonel Abunjani sebelum berangkat ke Markas TRI Komandemen Sumatera di Pematang Siantar. Sebagai keputusan rapat ialah :

- a. Perubahan Kesatuan TKR Keresidenan Jambi menjadi TRI Resimen II Divisi II Jambi.

³²Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi.1991. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Ri (1945-1949) Di Provinsi Jambi*, Hlm. 39.

- b. Menunjuk Letnan Kolonel Teuku Mohd. Insyah sebagai Komandan Resimen II Jambi, yang pada waktu itu masih menjabat sebagai Kepala Polisi Keresidenan Jambi.
- c. Menetapkan pangkat para Perwira yang hadir dalam rapat, secara definitif mulai dari Letnan Dua sampai dengan Letnan Kolonel.
- d. Peresmian TRI Resimen II Divisi II Jambi dan pelantikan para Perwira akan dilaksanakan di Kota Jambi pada tanggal 24 Februari 1946.³³

Struktur dan Personalia inti TRI Resimen II/Divisi II Jambi adalah :

- 1) Komandan : Letnan Kolonel Teuku Mohd. Insyah
- 2) Kepala Staf: Kapten R.A. Rakhman Kadipan.

Markas Resimen II/Divisi II Jambi berkedudukan di Jambi. Panglima Divisi II Sumatera Selatan Kolonel Hasan Kasim pada tanggal 24 Februari 1946 meresmikan TRI Resimen II Divisi II Jambi dan melantik para Perwira dari pangkat Letnan Dua ke atas, bertempat di lapangan Tungkal Straat kota Jambi.

TRI Resimen II/Divisi II Jambi menjadi TRI Resimen XVI/Divisi VIII Garuda dengan struktur organisasi dan personalia sebagai berikut :

- a. Komandan : Letnan Kolonel Teuku M. Insyah
- b. Wakil Komandan : Mayor Abdul Kartawirana
- c. Kepala Staf: Mayor Achmad Marzuki.

³³*ibid*, hlm. 39-40.

Pada tanggal 1 Juni 1948 terjadi perubahan pada organisasi militer di Sumatera Selatan yang berubah menjadi Divisi VIII Garuda yang membawahi 5 Brigade. Kesatuan di Jambi disebut dengan Brigade Garuda Putih di bawah pimpinan Kolonel Abundjani. Pada tanggal 1 Juli 1948 Divisi VIII Garuda berubah kembali menjadi Sub Komandemen Sumatera Selatan. Jambi menjadi Sub. Teritorial dimana Abundjani menjadi komandan dan sekaligus merangkap sebagai kepala pemerintahan militer dengan pangkat Letnan Kolonel.³⁴

Jambi benar-benar harus bertempur dengan sekuat tenaga. Berlangsunglah pertempuran antara TNI yang didukung seluruh lapisan masyarakat melawan serdadu Belanda. Penanggung jawab seluruh pertempuran melawan pihak Belanda adalah berada di tangan Komandan Sub Teritorium Jambi, yaitu Letkol Abunjani. Kekuatan pasukan yang berada di Sub Teritorium Jambi adalah terdiri dari :

- a. Batalyon Sarolangun dipimpin oleh Mayor Harun Sohar berlokasi di Sarolangun.
- b. Batalyon Jambi di bawah pimpinan Kapten Marzuki, kemudian diganti Kapten Zainal Rivai.
- c. Batalyon Tanah Minyak yang berada di daerah pertambangan minyak, dipimpin Kapten Selamat.

³⁴Lagut, Dkk. *Perjuangan Sub-Komandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Djambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Keresidenan Djambi 1946-1949* (Titian: Jurnal Ilmu Humaniora P-Issn: 2615 – 3440 Vol. 04, No. 2, December 2020.) Hlm.230

- d. Pasukan AURI dipimpin oleh Kapten Udara Suyono dan Letnan Udara Makki Perdanakusuma.³⁵

Ketika Jambi diserang Belanda Kira-kira jam 06.00 pagi tanggal 28 Desember 1948 Jambi dikejutkan oleh gemuruhnya suara pesawat udara Belanda yang melayang-layang di atas kota Jambi dan sekitarnya sambil menyebarkan pamflet-pamflet yang pada intinya berisi provokasi dan hasutan untuk memecah belah persatuan guna melumpuhkan kekuatan kita. Keesokan pagi harinya tanggal 29 Desember 1948 beberapa pesawat udara Belanda datang lagi tanpa melakukan penembakan, hanya melakukan manuver (terbang dengan berbagai gerakan) di atas kota Jambi. Tetapi di Kenali Asam, Tempino, Bajubang dan lapangan terbang Paal Merah pesawat-pesawat udara ini melakukan penembakan dan menjatuhkan bom di beberapa tempat dan kemudian menghilang.³⁶

Dalam situasi yang demikian Komandan STD memanggil ajudan/penghubung Sersan Mayor Kadet Rd. Suhur untuk menyampaikan perintah kepada Komandan Kurs Corps, supaya konvoi mobil yang akan dibawa keluar kota dipindahkan dari Simpang Kapuk ke tempat yang lebih aman dari serangan udara yaitu di bekas pabrik Rubber Uni (Broni) karena di daerah ini banyak pohon-pohon yang rindang. Barisan konvoi mobil ini diatur dengan urutan mobil pertama mobil Jeep PC (Power) Komandan Kesatuan Pilihan (*Kurs Corps*) Kapten A. Bakar, kemudian mobil truk

³⁵Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Perjuangan Kemerdekaan Di Sumatra Bagian Selatan 1945-1950*, Hlm. 148

³⁶Wawancara Bersama H. Asrie Rasyid, 20 oktober 2022, Pukul 10.00 WIB, di Sipin Kota Jambi

yang berisi peralatan dan mobil ketiga Mobil PHB, dibelakangnya mobil truk perbekalan dan seterusnya beberapa mobil pasukan cadangan.

Gambar 5: Pasukan Para KNIL diturunkan di Kenali Asam



Sumber ; (koleksi foto Peter Bauer, diambil dari Mansur 2022:111)

Sekitar jam 14.00 siang hari itu lebih kurang 40 buah pesawat udara Belanda yang terdiri dari pesawat pemburu “Cocor Merah” (Mustang dan Kitty Hawk), pesawat pembom B-25 dan pesawat pengangkut Dakota datang lagi dan menyerang kota Jambi, Paal Merah dan Tanah Minyak, sambil menerjunkan pasukan Para (Pasukan Payung) di Paal Merah, Tanah Minyak dan beberapa tempat lainnya sekitar kota Jambi. Di Paal Merah, Kenali Asam, Tempino dan Bajubang pesawat pemburu Belanda menembaki beberapa tempat dengan mitraliur 12,7 untuk melindungi pesawat pengangkut Dakota yang menerjunkan pasukan Para Komando (Para Commando Troops) yang memakai Baret Merah sebagai *Stoot Troepen* (pasukan

penyerbu), berkekuatan lebih kurang dua kompi. Kekuatan pasukan Belanda di samping dua kompi pasukan komando juga dibantu oleh satu batalyon *Bezetting Troops* (pasukan pendudukan) yang datang dengan kapal melalui Sungai Batanghari pada tanggal 30 Desember 1948.³⁷

Menghadapi serangan Belanda ini pasukan STD memberikan perlawanan yang gigih dengan mempertahankan tempat-tempat yang strategis dengan melakukan tembakan balasan. Sangat disayangkan persenjataan lengkap yang dimiliki STD waktu itu tidak berfungsi baik karena telah disabotase oleh Mayor Selamat yang mengumpulkan seluruh senjata pasukan STD dengan alasan untuk diperiksa beberapa waktu sebelumnya. Setelah berakhirnya serangan pesawat udara Belanda di kota Jambi, Komandan STD memanggil Letnan Muda A. Hady kepala Jawatan III/Intel STD supaya mencari ajudannya Sersan Mayor Kadet R. Suhur. Dalam pencarian ini di Simpang Pulai Letnan Muda A. Hady bertemu dengan Letnan Satu Bolang dan Kapten Ramli yang memperingatkan Letnan Muda A. Hady supaya tidak ke Kenali Asam, karena Kenali Asam sudah diduduki Belanda sedangkan pasukan Para Belanda sudah berada di Lebak Bandung.³⁸

Belanda mengepung kota Jambi dari tiga jurusan yaitu dari Paal Merah, Simpang Jelutung langsung ke kota dan dari Kenali Asam yang sesampainya di Simpang Kawat dipecah dua, satu jurusan Lebak Bandung dan Simpang Pulai dan yang lain ke Simpang Tiga Sipin. Setelah bertemu dengan Sersan Mayor Kadet Rd.

³⁷Wawancara Bersama H. Asrie Rasyid, *Op Cit* .

³⁸*Op Cit* ,Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi, hlm 75-76.

Suhur, Letnan Muda A. Hady memberitahukan bahwa Komandan STD memanggilnya. Setelah Rd. Stutguar menghadap Komandan STD, dia ditugaskan untuk menyampaikan instruksi agar Kapten A. Bakar bersiap-siap untuk berangkat keluar kota dan tunggu perintah pelaksanaan selanjutnya.

Tidak lama kemudian datang pula Sersan Mayor Kadet Hasan Effendy memberitahukan bahwa Kenali Asam sudah tertutup karena sudah diduduki Belanda. Setelah itu datang pula ke Rubber Unie (Broni) satu truk anggota CPM sebanyak 25 orang yang dipimpin oleh Letnan Dua R. Sumardi. Kapten A. Bakar mengajak Letnan Dua R. Sumardi bersama-sama keluar kota. Letnan Dua R. Sumardi menjelaskan bahwa masih ada tugas yaitu membunuh objek-objek vital dalam kota terlebih dahulu dan pasukannya akan keluar kota melalui darat atau ke seberang sebagaimana yang telah ditentukan oleh Komandan STD. Letnan Dua R. Sumardi menyarankan kepada Komandan Keur Corps Kapten A. Bakar agar melakukan pengunduran melalui seberang saja, tetapi Kapten A. Bakar bertekad tetap akan menerobos pertahanan pasukan Para Belanda di Simpang Tiga Sipin.

Menjelang Maghrib sekitar jam 5.30 sore datang Komandan STD Kolonel Abunjani bersama Kepala Staf STD Mayor Brori Mansyur dan memerintahkan Kapten A. Bakar beserta rombongannya pada malam itu juga berangkat keluar kota. Jika Kenali Asam dan Simpang Tiga Sipin tidak dapat ditembus, maka rute pengunduran melalui sungai saja dan rombongan bertemu di Dusun Selat. Rd. Soehoer bersama Letnan Muda A. Hady ikut mengantar Komandan STD dan Kepala Staf untuk bersiap-siap berangkat dengan motor air (motor boat) menuju hulu Sungai

Batanghari yaitu Dusun Selat. Setelah keberangkatan Komandan dan Kepala Staf STD pada jam 18.30, Sersan Mayor Kadet Rd. Suhur dan Letnan Muda A. Hady kembali ke Rubber Uni (Broni).³⁹

Di Simpang Jelutung pertahanan STD dengan Komandan Letnan Dua CPM R. Sumardi Wakil Komandan Kompi “D” CPM/STD dengan anggota 42 orang lebih yang kebanyakan terdiri dari anggota-anggota CPM. Letnan Dua R. Sumardi membagi pasukannya menjadi dua pertahanan, terdepan 15 orang dengan Komandan Letnan Muda CPM Harun Al Rasyid dan arah belakang samping dipimpin R. Sumardi sendiri. Sesuai dengan keadaan medan yang tertutup maka Letnan Dua R. Sumardi menginstruksikan anak buah-nya supaya melakukan penembakan dari jarak dekat antara 5 sampai 10 meter supaya tepat kena sasaran.

Tembak-menembak antara TNI dengan Pasukan Belanda mulai tidak seimbang ditambah dengan pesawat pemburu Belanda yang masih terus menebar teror dari langit Kota Jambi, menyebabkan terpisahnya pasukan TNI yang mundur menjadi dua arah. Pasukan STD mundur ke arah Payo Selincah, Kasang, Talang Banjar dan Muara Kumpeh. Sedangkan Pasukan AURI mundur ke arah Kebon Kopi menuju arah Talang Belido.

Pasukan TNI terakhir yang mundur dari Pelabuhan Udara Paal Merah dari Seksi STD dengan Komandan Letnan Satu Said Abdullah yang bertugas mempertahankan Kantor, Terminal dan Menara Pengawas setelah kehabisan

³⁹ Wawancara Bersama Bapak Siswan Affandi, Kamis 22 Desember 2022, Pukul 11.30 WIB, Di Kantor Mada LVRI Kota Jambi.

peluru. Letnan Satu Abdullah beserta Pasukan menuju hutan (sekarang hutan tersebut merupakan area Taman Rimba) melintasi landasan dengan dihujani peluru oleh Pasukan Belanda.

Anggota pasukan ini yang paling terakhir mundur dari Simpang Jelutung adalah Sersan Mayor Cadet Albert Tobing dan beberapa prajurit, setelah tidak sanggup lagi menahan serangan pasukan Para Belanda. Sersan Mayor Cadet Albert Tobing langsung melapor kepada Komandan STD yang berada di depan rumah Residen (sekarang Gubernur) bahwa pertahanan TNI di Simpang Jelutung sudah tembus dan pasukan Para Belanda sudah masuk kota, menyarankan sebaiknya Komandan STD dan rombongan segera meninggalkan kota Jambi.⁴⁰

3.2 Perjuangan dan Pola Gerakan STD masa Revolusi

Perang Gerilya Melawan Belanda

Penempatan Pasukan Untuk Persiapan Perang Gerilya

1. Batalyon Jambi dipimpin oleh Mayor A. Marzuki mempersiapkan pemindahan basis komandannya dari Kebun Kelapa Kota Jambi ke Km 15 jalan Tempino, lokasi Pondok Meja.
2. Batalyon Merangin dipimpin oleh Letnan Kolonel Harun Sohar berkedudukan di Muara Tembesi, menempatkan pasukannya yang terdiri dari :
 - a) Kompi Markas dengan Komandan Kapten Daud.

⁴⁰Wahyu Zamzami, dan Nelly Indrayani, Pelabuhan Udara Paal Merah Dalam Agresi Militer Belanda Di Jambi tahun 1947-1950., *Jurnal Siginjai* Vol.1 No.1 , Juni 2021, Hlm. 24.

- b) Satu Seksi di Muara Tebo dengan Komandan Letnan Muda Aziz Larose.
- c) Satu pasukan di Sarolangun dan Bangko dengan Komandan Letnan Satu H. Hasan, yang kemudian diperkuat oleh Kompi Merdeka yang dipindahkan dari Muara Tebo.

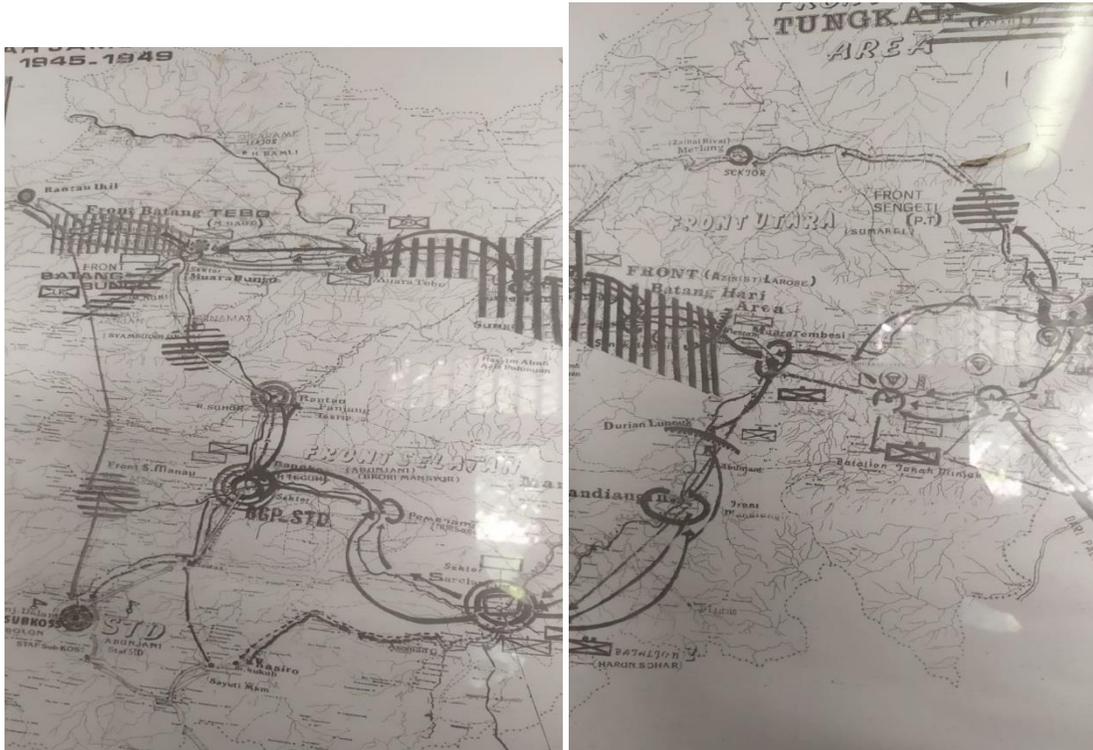
3. Di Kuala Tungkal ditempatkan satu seksi kesatuan Angkatan Darat dengan Komandan Letnan Muda A. Fattah Laside dan satu Detasemen CPM dengan Komandan Letnan Muda Syamsul Bakhri dan wakilnya Sersan Mayor A. Murad Alwi.⁴¹

Pada tanggal 29 Desember 1948 jam 17.30 datang menghadap Komandan STD, Letnan Dua CPM R. Sumardi Komandan “Bumi Hangus” (Vernielings Corps) kota Jambi menerangkan bahwa :

- a. Kota Jambi tidak mungkin dapat dipertahankan lagi karena semua pertahanan TNI dalam kota sudah dikuasai pasukan Belanda.
- b. Kenali Asam, Tempino, Bajubang dan lapangan. Terbang Paal Merah telah dikuasai pasukan Belanda.
- c. Letnan Dua R. Sumardi dan anak buahnya yang terdiri dari anggota-anggota CPM sejumlah 25 orang akan mulai membumihanguskan objek objek vital dalam kota Jambi.

⁴¹ Abu Bakar Roni, *Buku Sejarah Penyusunan Pemerintahan Sipil Dan Kekuatan Bersenjata Di Daerah Keresidenan Jambi Tahun 1945-1949*, (Dewan Pimpinan Daerah LVRI Provinsi Jambi, 2014). Hlm. 101-102.

Gambar 6 : Peta Perjuangan Kemerdekaan Daerah Jambi



Sumber : Koleksi Kantor MADA LVRI Kota Jambi

Pada tanggal 30 Desember 1948 pagi, rombongan Residen tiba di seberang Dusun Sengeti sebelah Ulu Dusun Rantau Majo. Besoknya pada tanggal 31 Desember 1948, seorang kurir dari Jambi menyampaikan laporan bahwa tentara Belanda menembaki penduduk di kota Jambi dengan cara membabi buta, sehingga banyak jatuh korban diantaranya anak-anak dan wanita. Agar peristiwa tersebut tidak terus berlanjut dan korban jiwa tidak terus bertambah, maka Residen Jambi Rd. Inu Kertapati memutuskan untuk kembali ke kota Jambi. Untuk mewakilinya

sebagai Residen RI selanjutnya ditunjuk Bupati M. Kamil dengan dibantu oleh A. Syarnubi dan Komisaris Polisi Nuskam Syarif .⁴²

Panglima SUBKOSS, M. Simbolon mengatakan bahwa :

“Raden Inu Kertapati mengungsi ke seberang maka inu Kertapati memberikan surat tugas kepada Bupati kamil yang merupakan Kakak dari Letnan Kolonel AbunJani untuk seperti surat kuasa sebagai mewakili ke Residence selanjutnya untuk menyelenggarakan pemerintahan di karesidenan Jambi tetapi ia sendiri memutuskan untuk kembali ke kota dan dengan sendirinya menyerah kepada belanda.”⁴³

Setelah Residen berangkat menuju kota Jambi, Bupati M. Kamil bersama rombongan melanjutkan perjalanan menuju Muara Tebo. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan keamanan, maka perjalanan menuju Muara Tebo dilakukan melalui Sengeti-Merlung. Dari Sengeti rombongan menggunakan motor Boat, kemudian dilanjutkan dengan jalan kaki menyusuri jalan yang dibuat NIAM (sekarang Pertamina) dengan rute Kaos, Rantau Badak, Dusun Mudo, Merlung, Lubuk Kambing, Mengupeh terus ke Muara Tebo.

Selanjutnya pasukan menyarankan supaya Komandan STD dan Staf segera pindah keluar kota, karena sebentar Lagi pasukan Belanda akan tiba disekitar rumah Residen. Setelah menerima laporan itu, semula Komandan STD merencanakan memindahkan Markas STD ke seberang kota yaitu Tanjung Raden atau Pasir Panjang dan dari sana akan menggempur kota Jambi. Akan tetapi setelah

⁴² Rekaman Wawancara M Simbolon (Panglima SUBKOSS) Pada 10 Maret 1990, Dari Arsip Subkoss Museum Lubuklinggau

⁴³*ibid*

mempertimbangkan situasi dan kondisi pada waktu itu, apalagi mendengar saran pendapat dari yang hadir, maka diputuskan Markas STD dipindahkan ke Muara Tebo agar mudah berhubungan dengan Pemerintah Sipil Keresidenan Jambi. Diputuskan pula Komandan STD dan rombongan akan berangkat sore itu juga meninggalkan kota Jambi.

Sebelum berangkat Komandan STD dan Kepala Staf STD Mayor Broni Mansyur memeriksa pasukan Keur Corps di Broni dan memerintahkan Komandan Keur Corps Kapten A. Bakar berangkat membawa konvoi mobil STD keluar kota dengan alternatif melalui sungai Batanghari, kalau jalan darat terlalu berbahaya. Disitu Kepala Staf STD menyerahkan tiga peti berisi uang Oerips kepada Sersan Mayor Kadet R. Soehoer agar dibawa serta dalam konvoi tersebut untuk belanja dalam gerilya.

Lewat tengah malam, rombongan Komandan STD sampai di Sungai Duren untuk mengungsi sementara, setelah dari Sungai Duren Komandan STD memerintahkan kepada semua anggota TNI STD yang berada di Sungai Duren untuk meneruskan perjalanan ke Dusun Selat karena Sungai Duren masih dekat dengan kota Jambi yang kemungkinan mudah didatangi pasukan Belanda.⁴⁴

Karena motor air Polisi tidak digunakan lagi, maka Komisaris Polisi I Akhmad Bastari dengan seizin Komandan STD memerintahkan Inspektur Polisi II M. Tahir membawa motor air ke Jambi. Diberi tugas mengusahakan dapat

⁴⁴Wawancara Bersama Bapak Siswan *Op Cit*

bekerjasama dengan Belanda dan menyampaikan informasi melalui kurir kepada Kepala Polisi Keresidenan di Daerah pedalaman. Semula Inspektur Polisi II M. Tahir berkeberatan dan ingin ikut bergerilya, tetapi ditolak oleh Kepala Polisi Keresidenan dan diperkuat oleh Komandan STD dengan pertimbangan Inspektur Polisi II M. Tahir berasal dari Dusun Penyengat Olak yang hanya 7 Km dari kota Jambi, sehingga lebih bebas bergerak di kota Jambi untuk membantu perjuangan RI.

Inspektur Polisi II M. Tahir mematuhi perintah ini dan membawa motor air Polisi kembali ke kota Jambi. Sekitar jam 02.00 dini hari Komandan STD dan rombongan meneruskan perjalanan ke Selat dengan jalan kaki, diikuti oleh beberapa anggota TNI. Pada keesokan harinya kira-kira waktu zuhur sampailah Komandan STD dan rombongan di Dusun Selat dan bertemu konvoi mobil STD yang telah berhasil menerobos penghadangan pasukan Para Belanda di Simpang Tiga Sipin sudah sampai di Dusun Selat.⁴⁵

Setelah sampai di Dusun Selat mereka menuju Muara Bulian secara beriringan, sampai di Simpang Bajubang Laut mendapat laporan dari beberapa pemuda pejuang bahwa siang tadi pasukan Belanda sudah masuk ke Muara Bulian. Untuk menghindari penyergapan oleh pasukan Belanda, maka Komandan STD memerintahkan untuk kembali dan masuk ke Dusun Lubuk Ruso. Pada malam hari tanggal 31 Desember 1948 konvoi mobil Komandan STD sampai di Dusun Lubuk Ruso Dan di Dusun inipun terdapat anggota-anggota pasukan TNI yang

⁴⁵*Ibid*

mengundurkan diri dari kota Jambi dan Tanah Minyak. Komandan STD dan rombongan bermalam di Lubuk Ruso untuk mengatur rencana selanjutnya.

Oleh karena Muara Bulian telah diduduki Belanda, maka Komandan STD dan rombongan tidak mungkin menuju Muara Tebo melalui Muara Bulian. Berdasarkan informasi dari penduduk jalan satu-satunya yang dapat ditempuh melalui sungai Danau Bangko dan jalan rintisan NIAM menuju Rantau Badak dan Merlung. Kira-kira 5 mil dari Muara Sungai Danau Bangko Komandan STD dan rombongan mendarat dan bermalam pada suatu tempat yang agak tinggi, luas dan strategis yang disebut “Pantai Bukit Cermin Cino”. Di tempat ini Komandan STD mengadakan rapat kilat untuk mengatur strategi dan konsolidasi pasukan untuk melaksanakan perjuangan *gerilya*.⁴⁶

Dalam rapat tersebut diputuskan untuk melanjutkan Perjuangan dengan perang gerilya. Sebagian Perwira, Kecuali perwira-perwira yang dipersiapkan untuk Konsolidasi STD diperintahkan untuk kembali ke basis basis yang sudah ditentukan sebelumnya untuk membentuk pasukan-pasukan kecil sehingga mudah untuk bergerak. Selesai rapat, Komandan STD Kolonel Abunjani dan rombongan melanjutkan perjalanan menuju Merlung (Tungkal Ulu) lewat Rantau Badak dengan jalan kaki, Dan kemudian menuju Muara Tebo dan Bangko seperti yang sudah dipersiapkan sebelumnya

⁴⁶*Ibid*

a. Konsolidasi Pasukan

Setelah Belanda menduduki kota Jambi dan melancarkan operasi militernya ke berbagai tempat dalam Daerah Keresidenan Jambi, maka pasukan TNI yang tersebar di berbagai tempat melakukan konsolidasi kesatuan-kesatuannya sebagai persiapan untuk mengadakan serangan balasan dengan menggunakan taktik perang *gerilya (Hit and Run)*. Demikian juga dengan pasukan-pasukan pejuang rakyat dalam kesatuan lasykar-lasykar rakyat dan barisan-barisan perjuangan.⁴⁷

Pembentukan Front Utara dan Front Selatan

Setelah penyerangan TNI ke basis tentara Belanda di Durian Luncuk, Komandan STD mengadakan rapat Komando di Bangko yang dihadiri oleh Perwira perwira Senior STD, untuk menghadapi kemungkinan Belanda melakukan serangan pembalasan secara besar besaran. Menurut perkiraan Komandan STD Belanda akan melakukan penyerangan dengan merebut Muara Tebo dan Muara Bungo dimana berada Pemerintahan Keresidenan, dan kemudian menerobos pertahanan STD di Mandiangin dan Pauh untuk merebut Sarolangun dan Bangko dimana berada Markas STD. Berdasarkan perkiraan tersebut rapat memutuskan :

a. Membagi wilayah Keresidenan Jambi menjadi dua front, yaitu front Utara dipimpin oleh Letnan Kolonel Harun Sohar, dan front Selatan dipimpin langsung oleh Kolonel Abunjani Komandan STD, sedang staf Komandonya bersifat mobil.

⁴⁷ A Bakar Roni, *Op Cit*, Hlm 139

b. Membentuk tiga Batalyon tempur yang masing- masing dinamakan Batalyon Gajah Mada dipimpin Mayor Brori Mansyur berkedudukan di Bangko, Batalyon Cindur Mato dipimpin Kapten Hasyim Alamlah di Muara Tebo dan Batalyon Gatot Kaca dipimpin Mayor Z. Rival di Merlung.⁴⁸

c. Batalyon tempur ini membentuk pula sektor sektor dan area-area pertempuran dengan tugas masing-masing, yaitu :

1) Batalyon Gajah Mada wilayah Bangko (sekarang Kabupaten Daerah Tingkat II Sarolangun Bangko) ditambah Kewedanaan Muara Rupit (sekarang Kabupaten Daerah Tingkat II Musi Ulu Rawas) dengan tugas menghambat majunya Belanda ke Sarolangun dan Bangko baik yang datang dari arah Mandiangin, Pauh, maupun dari arah Selatan Lubuk Linggau, Muara Rupit dan sebagainya.

2) Batalyon Cindur Mato dengan wilayah Muara Tebo, Muara Bungo dengan tugas di samping menghambat majunya Belanda dari Muara Tembesi ke Muara Tebo dan Muara Bungo juga mengadakan pengacauan/sabotase dalam Kewedanaan Muara Tembesi.

3) Batalyon Gatot Kaca di samping tugasnya menghambat majunya Belanda dari Utara, Kuala Tungkal ke Merlung, masuk ke dalam daerah kantong sekitar Sengeti serta mengadakan pengacauan/sabotase di dalam kota Jambi.⁴⁹

⁴⁸Abu Bakar Roni. *Op Cit*, Hlm 139-140.

⁴⁹*Ibid*

Setelah keputusan rapat Komando STD tersebut, maka mulailah dilaksanakan pemindahan staf STD dari Bangko pertama ke Muara Siau dan selanjutnya ke Dusun Tanjung Dalam, sedangkan Bangko ditempati staf batalyon Gajah Mada. Kolonel Abunjani, Komandan STD/Komandan Front Selatan melakukan inspeksi ke Daerah daerah Rantau Panjang, Muara Bungo dan Rantau Ikil, sedangkan Letnan Kolonel Harun Sohar Komandan Front Utara mengadakan inspeksi ke Muara Tebo, Merlung dan Kuala Tungkal.⁵⁰

Pada Saat Panglima SUBKOSS dan Rombongan Meninjau Daerah Lainnya, Setelah istirahat beberapa hari, maka Panglima Sub Koss Kolonel M Simbolon dengan rombongan, di dampingi oleh Komandan STD Kolonel Abunjani dan Staf mengadakan peninjauan ke daerah Keresidenan Jambi lainnya yang masih dikuasai oleh pasukan militer pejuang Jambi.

Pada akhir bulan April 1949 rombongan Panglima Sub Koss dan Komandan STD berangkat dari Muara Siau menuju Bangko. Di Bangko Panglima dan rombongan mengadakan pertemuan rapat umum disana. Setelah istirahat beberapa hari meneruskan perjalanan ke Muara Bungo dengan melalui Rantau Panjang, kemudian menuju Muara Tebo. Disini Panglima mengadakan pertemuan dengan pejabat-pejabat kewedan, dan petinggi petinggi Jambi setempat dan memberikan pengarahan dalam rapat umum bertempat di lapangan sepak bola Muara Tebo. sementara itu tentara Belanda sudah berusaha maju terus dari Jambi ke Muara

⁵⁰Gusmardi, *Skripsi Kolonel Abunjani Dari Tentara Ke Pengusaha*. (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, Jambi 2011.)

Tembesi dari muara tembesi dan membagi dua: arah ke Muara Tebo dan Sarolangun. Dikarenakan kondisi jalan pada waktu itu banyak yang rusak, apalagi rintangan rintangan yang sengaja dibuat TNI, mengakibatkan rombongan Panglima sering terhenti dan jalan kaki.⁵¹

3.3 Pertempuran-Pertempuran dengan Belanda

Pertempuran di Muara Bulian

Pada tanggal 29 Desember 1948 kota Jambi dan sekitarnya diduduki Belanda, maka banyak anggota TNI dan pejuang serta rakyat, tua muda, pria wanita dan anak-anak yang tidak mau dijajah kembali mengalir berdatangan ke Muara Tembesi. Letnan Muda Noorsaga KODIM Muara Tembesi mengumpulkan kembali anggota TNI yang bersenjata, menjadikan pasukan tempur gabungan berjumlah lebih kurang 60 orang dan ditampung di Dusun Rantau Kapas Mudo Muara Tembesi. Setelah diadakan perencanaan akan menyerang Pos Belanda di Muara Bulian yang jaraknya lebih kurang 20 Km, dari Muara Tembesi yang menurut informasi telah diduduki oleh Belanda, maka diutuslah Sersan Mayor Kadet Kliwon sebagai pemimpinnya, dengan persenjataan antara lain sebuah senapan mesin Jepang, senjata-senjata laras panjang. Berbagai macam *sten gun* buatan Bajubang granat dan pistol FN-38.⁵²

Pada tanggal 4 Januari 1949 malamnya Sersan Mayor Kadet Kliwon dengan pasukannya lebih kurang 40 orang menggunakan dua kendaraan truk, berangkat

⁵¹*Op cit*, Wawancara dengan M Simbolon (panglima Sub Koss)

⁵²Abu Bakar Roni, *Sejarah Penyusunan Pemerintahan Sipil Dan Kekuatan Bersenjata Di Daerah Keresidenan Jambi Tahun 1945-1949*, (Dewan Pimpinan Daerah Lvri Provinsi Jambi), Hlm 162-163.

menuju Muara Bulian dengan tujuan menyerang Pos Belanda. Rupanya Belanda telah lebih dahulu mengetahui gerakan TNI, sehingga pasukan Kliwon terjebak dan terjadilah pertempuran. Akibatnya banyak TNI yang gugur dan Sersan Mayor Kadet Kliwon dengan beberapa orang anak buahnya ditawan Belanda.⁵³

Pertempuran di Durian Luncuk

Durian Luncuk diduduki Belanda pada pertengahan Januari 1949. Pada tanggal 6 Februari 1949, Komandan STD beserta beberapa orang perwira berangkat dari Sarolangun dengan perahu ke Mandiangin untuk seterusnya menyerang Belanda di Durian Luncuk. Sampai di Mandiangin diadakan rapat yang dihadiri antara lain; Kepala Staf STD Mayor Brori Mansyur, Kapten M. Daud, Kapten Sulaiman Effendy, Kapten H. Teguh, Kapten M. Noor, Letnan Satu Yoesoef Rusdi, Letnan Satu Mauty, Letnan Satu Djoko, Letnan Dua Tasrif, Letnan Dua Syamsudin Uban, Sersan Mayor Kadet R. Soehoer, Sersan Mayor PC. Loebis dan lain-lain.

Di dalam rapat didengar laporan dari beberapa orang intel/penyelidik yang diselundupkan ke daerah musuh, bahwa di Durian Luncuk terdapat 60 orang tentara Belanda. Atas petunjuk H. Arsyad, Camat Perang Mandiangin bahwa di seberang Dusun Mandiangin ada jalan pintas ke Muara Ketalo dengan melalui Bukit Peranginan masuk hutan, kemudian keluar lebih kurang 2 Km dari pasar Durian Luncuk. Sebagai petunjuk jalan akan dikerahkannya beberapa orang suku anak dalam.

⁵³H Abu Bakar Roni , Buku Sejarah Penyusunan Pemerintahan Sipil Dan Kekuatan Bersenjata, Daerah Keresidenan Jambi , (Jambi Inti Grafika Jambi, 2007), hlm 76-77

Maka diputuskan penyerangan dilakukan pada tanggal 18 Februari 1949 jam 03.00 dini hari dengan kode, tembakan pistol Komandan STD, dengan ketentuan setelah sampai di titik penyerangan pasukan di bagi 3 formasi sebagai berikut :

- a. Sayap kanan bergerak disebelah kanan jalan ke Ilir; pasukan diperkuat dengan senjata berat 12,7 yang nantinya menembak ke arah sasaran dengan latar belakang sungai, dipimpin oleh Kapten M. Daud.
- b. Sayap kiri bergerak di seberang Sungai Tembesi; pasukan menggunakan senapan/karaben biasa tanpa senapan mesin dipimpin Kapten Sulaiman Effendy.
- c. Pasukan Inti bergerak sebelah kiri jalan, menggunakan senapan mesin ringan dengan sasaran Dusun Durian Luncuk, menurut perhitungan tembakan- tembakan tidak akan sampai ke rumah-rumah penduduk. Pasukan ini dipimpin oleh Kapten H. Teguh dibantu Letnan Dua Syamsuddin Uban.⁵⁴

Ditugaskan pula beberapa orang prajurit untuk memutuskan kawat telepon yang terentang dari Durian Luncuk ke Muara Tembesi. Komandan dan Kepala Staf STD dengan sejumlah Perwira mengiringi pasukan sayap kanan dipimpin Kapten M. Daud. Untuk pembuka jalan ditunjuk Mayor Suroto perwira Jepang yang membantu TNI berjuang melawan Belanda dan Sersan Mayor Kadet AR. Soehoed. Komandan STD menawarkan pada Suroto persenjataan seperti senapan panjang, pistol atau kalau mau senapan mesin ringan, tetapi ditolaknya dan dia (Suroto) hanya bersenjatakan pedang Samurai Jepang di tangan kanan, beberapa buah granat di pinggang dan

⁵⁴Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi 45, *Op Cit*, Hlm. 122-123.

segumpal cabe yang sudah ditumbuk di tangan kiri Untuk disiramkan ke mata Belanda.

Dengan semangat Jepangnya (*bushido*), ia ingin berjibaku dengan membunuh Belanda Belanda lewat pedang Samurai, berjalan duluan ditemani Sersan Mayor Kadet R. Soehoer. Manakala kode penyerangan dimulai (tembakkan pistol) maka petugas yang memutuskan telepon segera bekerja. Setelah semua siap, maka jam disamakan waktunya dan masing-masing pasukan mulai bergerak.⁵⁵

Setelah satu jam lebih, pasukan TNI melepaskan tembakan dengan gencar, maka Belanda membalasnya dengan mortir dan senjata otomatis lainnya. Karena kekuatan senjata yang tidak berimbang, pasukan TNI tidak berhasil menduduki Durian Luncuk. Dalam pertempuran tersebut, diperkirakan 20 orang tentara Belanda tewas dan langsung dibawa ke Jambi. Dari pihak kita hanya seorang penunjuk jalan gugur. Pada jam 05.00 pagi, karena hari sudah mulai terang, maka pasukan kita mundur ke tempat yang sudah ditentukan.

Konsolidasi/penyusunan kembali STD ini baru dapat dilaksanakan setelah penyerangan pasukan TNI terhadap tentara Belanda di Durian Luncuk yang langsung dipimpin oleh Komandan STD. Pada waktu itu Markas STD ditempatkan di Muara Siau setelah Bangko diduduki oleh tentara Belanda. Formasi dan personalia STD disesuaikan dengan tenaga-tenaga yang tersedia pada waktu itu, dengan susunan sebagai berikut :

⁵⁵*Ibid*

1. Komandan STD : Kolonel Abunjani
2. Kepala Staf STD : Mayor Brori Mansyur
3. Ajudan : Kapten R. Djoko. S
4. Sekretaris/Penerangan: Letnan Dua Marah Nazaruddin
5. Persenjataan : Kapten Dullah Komari dan Letnan Dua A. Mardjid
6. PHB : Kapten Kosasih Kosim
7. Liaison Officer : Letnan Satu Suhaimi
8. Kesehatan : Letnan Satu Suprayitno dan Letnan Satu Sadaini
9. Suplay : Letnan Satu Isaddin
10. Siasat : Letnan Dua M. Nawawi Hasan
11. Perwira Staf : Kapten Kukuh, Letnan Dua Zaglul, dan Letnan Dua Burniah⁵⁶

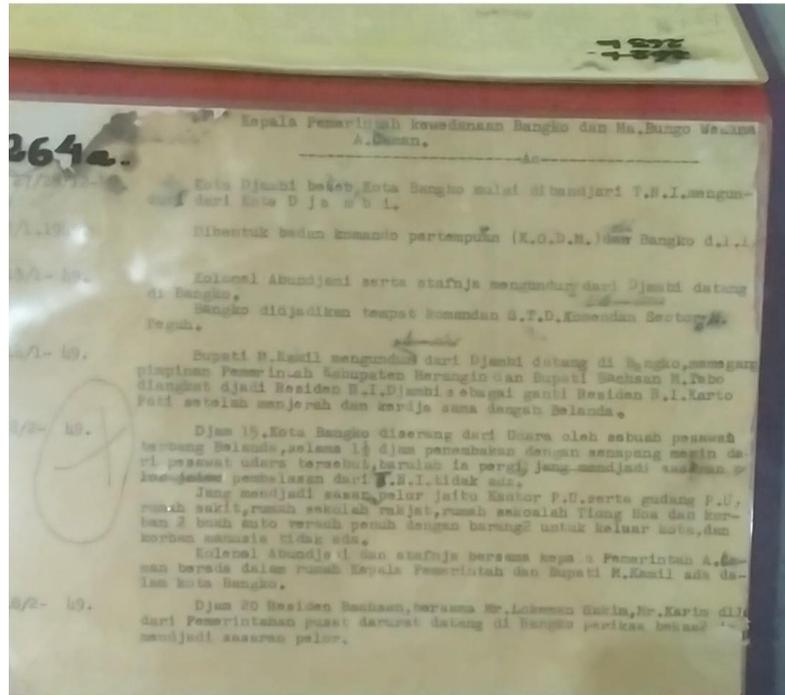
Bapak Siswan yang merupakan salahsatu veteran pembela mengatakan :

“Pertempuran di durian luncuk merupakan pertempuran yang sangat besar, karena dalam pertempuran tersebut TNI STD (Sub Teritorial Djambi) telah merencanakan sebuah strategi yang sangat matang. Pada saat itu pertempuran TNI STD menyerang tentara KNIL (Belanda) dari berbagai penjuru yang mengakibatkan tentara KNIL terkepung,perlawanan demi perlawanan dilakukan oleh tentara KNIL hinggapertempuran tersebut menjadi pertempuran yang sangat sengit, namun tentara Belanda masih saja kalah semangat yang membara dari STD (sub territorial Djambi) dan masyarakat. Dalam pertempuran tersebut pun TNI STD berhasil memakan korban kurang lebih 100 orang tentara Belanda. Dalam pertempuran tersebut tidak luput dari peran masyarakat Durian Luncuk yang ikut serta membantu dengan memberikan bahan pangan kepada TNI STD.”

⁵⁶Abu Bakar Roni ,*Op Cit*, Hlm. 165

Pertempuran di Bangko

Gambar 7: Arsip Kota Bangko Di Serang Belanda



sumber : koleksi museum perjuangan Jambi

Pada tanggal 3 Februari 1949 tiba-tiba sebuah pesawat udara pemburu Belanda jenis Mustang menyerang kota Bangko dan menembaki apa saja seperti rumah rakyat, pasar, rumah sakit dan sekolah. Pasukan TNI membalas serangan Belanda dengan senjata AAC yang ditempatkan diatas bukit pangkal Jembatan Merangin (sekarang jembatan H. Syamsudin Uban). Regu tembak senjata berat/STD Pimpinan Letnan Muda Abunawas, sedangkan penembak AAC adalah M. Noor.

Pada 8 Februari 1949 Jam 15 Sore Kota Bangko Di Serang Belanda Dengan Menggunakan Pesawat terbang, serangan berlangsung hampir satu setengah jam, objek yang menjadi sasarannya yaitu perkantoran PU, rumah sakit ,sekolah rakyat dan dua mobil yang berisi dengan barang barang.

Selama kurang lebih tiga bulan pasukan gerilya sarolangun dan pemenang area dapat bertahan dari serangan patrol Belanda, kemudian pasukan belanda dapat menembus ke Bangko, pada waktu hari raya Idul Fitri, pasukan Belanda menyerbu kedalam kota Bangko. Pada saat itulah Bangko dikuasai oleh pihak Belanda dibawah pimpinan Mayor Peron pada tanggal 27 Juli 1949.⁵⁷

Pertempuran di Daerah Batanghari

Di Daerah Batanghari Area pasukan Sayang Terbuang melakukan gerakan gerakan, antara lain :

Pertama, mengadakan gangguan terhadap Pos Belanda yang berada di Pematang Gadung sebelah Ulu Mersam.

Kedua, Di Sengkati Kecil (seberang dusun) membuat pos di pinggir Sungai Batanghari. Belanda menyusun serangannya dalam dua jurusan, yaitu: Di daerah sungai dengan motor dan berjalan kaki di jalan raya dengan tujuan untuk mengepung pasukan TNI. Tetapi kemudian dengan taktik gerilyanya pasukan Sayang Terbuang, malah menangkap pasukan Belanda di tepi Sungai Kasim di dekat Jerambah, dimana pasukan Sayang Terbuang dengan leluasa menembaki Belanda, sehingga terjadi

⁵⁷Nasrudin Mukti. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-1949 M.* hlm. 534

korban 7 orang di pihak Belanda yang tewas dan kemudian pasukan ini menghilang.

Cara pasukan ini bergerilya ialah pos yang ditunggu oleh TNI hanya sebagai pancingan, sedangkan anggota pasukan secara melingkar menyusul di belakang kepungan Belanda. Dari pasukan ini hanya seorang yang gugur, yaitu Prajurit Yahya, tetapi bukanlah dalam suatu penyerangan, melainkan pada waktu pasukan beristirahat makan pagi yang ditembak oleh Belanda dari jarak jauh. Belanda menjadi panas, maka beberapa penduduk termasuk Ngebi Zakaria HS (sekarang Pensiunan Kantor Agama Kecamatan Mersam) yang dituduh membantu perjuangan gerilya pasukan Sayang Terbuang ditangkap dan ditahannya.

Ketiga, Setiap kali patroli-patroli Belanda menjelajahi Dusun-dusun di sepanjang Sungai Batanghari dari Muara Tembesi sampai ke Sungai Rengas selalu diganggu oleh TNI/Pasukan Sayang Terbuang. Pasirah Bujang dari Dusun Teluk Rendah banyak memberikan bantuan pada anggota pasukan Batalyon Cindur Mato.⁵⁸

Batalyon Cindur Mato dengan seluruh seksi dalam (Pocket) di Daerah Batanghari Area, Muara Tembesi, Muara Tebo dapat bergerak lincah karena adanya solidaritas bantuan dan pengorbanan seluruh rakyat sepanjang Sungai Batanghari antara Sungai Rengas dan Muara Tebo. Bantuan dan dukungan rakyat setempat bukan hanya terbatas pada bahan makanan dan tenaga, tetapi meliputi security dibawah pimpinan Pasirah Bujang dan Guru KH. A. Bakar. Sebagai contoh peristiwa sekitar bulan Agustus 1949 saat berlangsung sholat Jum'at di Masjid Teluk Rendah

⁵⁸Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi 45, *Op Cit*, Hlm. 125-126.

dimana ikut antara lain: Letnan Dua Nawawi dan Camat Perang R. Ateng, beberapa anggota Pasukan Belanda mengepung Masjid. Setelah usai sholat tidak ada atau seorang pun semua diantara yang hadir mengkhianati memberi petunjuk kepada Belanda sehingga Anggota Batalyon selamat dari penangkapan Belanda.⁵⁹

Pertempuran di Mandiangin

Pada waktu berlangsungnya pelaksanaan pemindahan dan penempatan Pasukan STD, maka pada tanggal 23 Maret 1949 Belanda melancarkan serangan ke Mandiangin yang merupakan pos pertahanan terdepan dari Batalyon Gajah Mada. Satu Kompi dipimpin oleh Kapten M. Daud menunggu penempatan oleh STD dengan seksinya antara lain; Seksi Letnan Dua Syamsudin Uban, seksi Letnan Muda M. Syukur dan Sersan Mayor Kadet Ali Bay, sedang satu kompi lagi ada di Pauh dipimpin Kapten H. Teguh.⁶⁰

Rencana semula setelah terbentuknya Front Utara dan Front Selatan STD, kompi M. Daud akan ditarik ke Muara Bungo dan Muara Tebo memperkuat Batalyon Cindur Mato, sedangkan Mandiangin dan Pauh dijadikan sektor 1011 dipimpin Kapten H. Teguh berkedudukan di Pauh dan Sub Sektornya berada di Mandiangin dipimpin Letnan Dua Syamsudin Uban. Disamping adanya kompi M. Daud dengan seksi- seksinya, terdapat pula Detasemen CPM dipimpin oleh Letnan Muda Djunaini dan Detasemen Polisi Negara dibawah pimpinan Pembantu Inspektur Polisi M. Ali

⁵⁹Abu Bakar Roni. *Op Cit* ,Hlm 166-168

⁶⁰ Abu Bakar Roni, *Buku Sejarah Penyusunan Pemerintahan Sipil Dan Kekuatan Bersenjata Daerah Keresidenn Jambi Tahun 1945-1949*, (Intigrafika Jambi Muara Bulian 2007) , Hlm 87.

Hanafiah, berdasarkan ketetapan Kepala Polisi Keresidenan Jambi nomor 103/31/6/3, tanggal 8 Maret 1949.⁶¹

Belanda melakukan penyerangan ke Mandiangin pada pagi hari dari empat jurusan, yaitu :

- a. Satu pasukan menyerang melalui jalan raya di seberang dusun Mandiangin
- b. Satu pasukan mengikuti jalan setapak dalam hutan yang pernah digunakan pasukan STD menyerang Belanda di Durian Luncuk.
- c. Satu pasukan dari Muara Ketalo menuju Mandiangin dalam bentuk melingkar.
- d. Satu pasukan lagi menyerang melalui Sungai Batang Tembesi ke Ulu dengan menggunakan motor pendarat NIRUP, yang dilengkapi dengan senjata mesin berat.⁶²

Front pertahanan STD di Mandiangin dijaga oleh dua seksi masing-masing seksi Letnan Dua Syamsudin Uban dan seksi Letnan Muda M. Syukur. Seksi M. Syukur dengan 40 orang anggota ditempatkan di pinggir Sungai di ujung tebing pasar Mandiangin dengan persenjataan Anti Aircraft sebuah senapan mesin ringan dan beberapa senapan (karaben) biasa. Seksi Letnan Dua Syamsudin Uban menjaga jalan raya masuk Mandiangin dengan sebuah senapan mesin buatan Jepang dan beberapa senjata ringan lainnya antara lain pistol dan granat tangan buatan Bajubang.

⁶¹ Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatera Selatan, *Sejarah Peranan Subkoss Dalam Berjuang Rakyat Sumbagsel (1945-1949)*, (Sumbagsel: Tim DHD 45, 2003). Hlm 581.

⁶² Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi 45, *Op Cit*, Hlm.127.

Walaupun serangan Belanda dilakukan secara mendadak dari empat jurusan, tetapi dengan semangat berkobar-kobar Mandiangin tetap dipertahankan sehingga terjadilah tembak-menembak yang seru. Karena persenjataan yang tidak seimbang, maka pasukan kita mengundurkan diri. Seksi Letnan Muda M. Syukur mundur ke dalam hutan menuju Desa Sepintun Lembang Sigatal dan ke Desa Karang Mendapo, dan sampai di Pauh dimana Kompi H. Teguh berada. Disinilah Seksi M. Syukur dibagi dua yaitu 17 orang dipimpin Sersan Mayor Kadet PC. Lubis yang terkenal dengan pasukan B.17 dan sekitar 25 orang lagi dipimpin Letnan Muda M. Syukur.⁶³

Pertempuran di Sarolangun

Belanda menyerang pertahanan TNI di Desa Pauh pada tanggal 13 April 1949, dengan mendapatkan perlawanan bengkoang sengit dari TNI, tetapi karena persenjataan tidak berimbang, maka pasukan H. Teguh mundur sehingga hari itu Belanda menguasai Desa Pauh.⁶⁴

Keesokan harinya Belanda meneruskan penyerangannya ke arah Sarolangun melakukan serangan dari jalan darat, sungai dan udara, menyerang pos pos pertahanan TNI yang berada di Dusun Batu Ampar, Lidung dan Ladang Panjang dengan mendapat perlawanan yang sengit dari pihak TNI.

Pada waktu itu Sarolangun hanya dipertahankan oleh satu kompi dari Batalyon Gajah Mada dipimpin oleh Kapten R.A. Rachman Kadipan dan beberapa orang Perwira lainnya antara lain Letnan Satu A. Samad, Letnan Dua M. Nawawi,

⁶³Abu Bakar Roni. *Op Cit* Hlm 174-174.

⁶⁴Subkoss *Op Cit*, hlm 581-582

Letnan Dua Mahmud Maloha dan lain-lain termasuk seorang perwira Jepang Mayor Suroto yang berpihak kepada Indonesia membantu perjuangan Republik Indonesia.⁶⁵

Melihat situasi semakin gawat dan pasukan Belanda telah mendekati Sarolangun, maka semua bangunan antara lain asrama TNI eks Benteng, Kantor Pemerintahan dan gudang dibumihanguskan oleh TNI dibantu rakyat pejuang. Pemerintahan Kewedanaan dipindahkan ke Kasiro. Pada tanggal 18 April 1949 Belanda menduduki Sarolangun. Komandan Sektor 1012 R.A. Rachman Kadipan dengan pasukannya mengundurkan diri ke Desa Tanjung Batin VIII arah Bangko, dimana Komandan Sub Sektor 1012 Letnan Muda Nangyu bertahan. Letnan Muda Nangyu dengan beberapa orang anak buahnya mulai membuat rintangan menebangi pohon-pohon kayu diletakkan di tengah-tengah jalan raya. Beberapa jembatan yang terbuat dari kayu diputuskan. Untuk mendampingi Komandan Sektor 1012 Kapten R.A. Rachman Kadipan maka, diangkat A. Roni Sani sebagai Camat Militer dan Rasyidin Amin sebagai penerangan yang dapat menyelamatkan pemancar radio.⁶⁶

Dengan bantuan pemancar radio yang dikelola oleh Rasyidin Amin inilah STD dapat berhubungan dengan pejuang-pejuang di Daerah lain bahkan sampai di Daerah Aceh dapat dimonitor situasi perang gerilya. Dengan jatuhnya Pauh dan Sarolangun, maka Komandan Batalyon Gajah Mada mengangkat :

- 1) H. Teguh Komandan Sektor Bangko dan Pamenang dengan wakilnya Letnan Dua J. Henuhili berkedudukan di Pemenang.

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶Nasrudin Mukti. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-1949 M.* Hlm 572.

- 2) Kapten R.A. Rachman Kadipan Komandan Sektor Tanjung Batin VIII dengan wakilnya Letnan Muda Nangyu berkedudukan di Dusun Tanjung.
- 3) Letnan Satu Tasrif Komandan Sektor Rantau Panjang Margoyoso dengan Wakilnya Sersan Mayor Kadet R. Soehoed berkedudukan di Rantau Panjang.⁶⁷

Pertempuran di Dusun Kubang Ujo dan Pemenang

Dengan jatuhnya pertahanan TNI di Dusun Tanjung, Belanda mengalihkan kegiatannya ke daerah- daerah lain. Pada pertengahan bulan Juli 1949 Belanda menyerbu pertahanan TNI di Kubang Ujo. Dengan kegiatan Belanda itu maka Komandan STD mengadakan pemindahan-pemindahan perwiranya antara lain :

- a. Kapten H. Teguh diangkat menjadi Komandan Kompi I/Sektor Bangko/Pemenang, sedangkan Kapten M. Noer Komandan Sektor Kubang Ujo menggantikan Kapten R.A. Rachman Kadipan.
- b. Letnan Muda Noorsaga dengan surat Perintah nomor 62/SC/1949 tanggal 25 Mei 1949 dari Sektor 1056 dipindahkan ke Muara Bungo Sektor 1012, dan digantikan sementara Kapten M. Daud yang selanjutnya pada akhir Juni dipindahkan ke Muara Bungo dan menyerahkan tugasnya kepada Letnan Dua J. Henuhili.⁶⁸

Pada waktu itu pos pertahanan STD terdepan di Kubang Ujo dipimpin Kapten M. Nur dimana ditempatkan pula PHB dipimpin Kopral Kadar yang dapat berhubungan ke Pemenang dan Bangko. Pertahanan STD di Pemenang dipimpin Letnan Dua J. Henuhili, dengan penempatan pasukan :

⁶⁷H Abu Bakar Roni, *Op Cit.* Hlm 90-91.

⁶⁸Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi *Op.Cit* Hlm 132-133

- 1) Satu pasukan 30 orang dipimpin Sersan Mayor Kandung ditempatkan di pinggir Sungai Merangin.
- 2) Di ilir dusun ke arah Sarolangun ada pos penjagaan lima orang dipimpin Kopral Darmansyah dengan Tugas disamping pos pengawal terdepan juga memungut 10% bea cukai dari pedagang yang keluar masuk.
- 3) Gudang perlengkapan seperti beras, kopi, gula dan lain-lain ditempatkan di rumah Pasirah dengan dikawal 7 orang yang dipimpin Sersan Mayor Budiman dan Sersan Mayor Effendy.
- 4) Komandan Sektor Letnan Dua J. Henuhili dengan pasukan sebanyak 20 orang tinggal disebuah rumah pinggir pasar Pemenang dengan Pos PHB dipimpin Sersan Mayor Bachrum yang bisa cepat berhubungan ke Kubang Ujo maupun ke Bangko (STD).

Pada pagi hari tanggal 25 Juli 1949 Belanda secara besar-besaran menyerang pertahanan kita, sehingga terjadilah kontak senjata yang hebat di Kubang Ujo. Dari Kubang Ujo itu Belanda terus maju sampai di Pemenang pagi hari jam 06.00 tanggal 26 Juli 1949 terjadi tembak-menembak. Belakangan baru diketahui yang memimpin pasukan Belanda adalah bekas Mayor Selamat yang telah berpihak kepada musuh. Pasukan Belanda melakukan serangan selain berjalan kaki, juga menggunakan perahu dari sungai dan didahului oleh 3 buah pesawat udara yang menembak secara membabi buta. Gugur dalam pertempuran di Kubang Ujo dan Pemenang adalah

Sersan Mayor Bachrum, Prajurit IMei dan beberapa rakyat pejuang yang tidak dikenal namanya. Yang luka-luka adalah Prajurit M. Nur dan Ali Mudin.⁶⁹

Pertempuran di Rantau Panjang

Dusun Rantau Panjang dan pasarnya adalah tempat kedudukan Sektor TNI yang dipimpin oleh Sersan Mayor Kadet AR. Soehoed, sedangkan Muara Kibul sebagai induk dari sektor ini sampai ke Margoyoso dipimpin Letnan Dua Tasrif (semula Sektor Rantau Panjang ini hanya satu saja dengan komandannya Tasrif dan wakil R. Soehoed, tetapi kemudian dipecah menjadi 2 sektor).

Dalam perhitungan, Rantau Panjang terletak ditengah tengah, yaitu sebelah Utara adalah Muara Tebo dan Muara Bungo, keduanya sudah jatuh ke tangan Belanda, sebelah Selatan Sarolangun dan Bangko juga sudah diduduki Belanda. Untuk menghalangi masuknya tentara Belanda ke Rantau Panjang, maka diadakan halangan dan rintangan di jalan ke arah Bangko dan Muara Bungo dengan menebang kayu-kayuan di pinggir jalan dan merusak jembatan-jembatan yang dipimpin oleh Sersan Mayor R. Soehoed. Untuk persiapan lainnya Pemerintahan Kecamatan beserta stafnya dipindahkan/di ungsikan ke Dusun Suling. Sedangkan bangunan vital di Rantau Panjang dibumi hanguskan.⁷⁰

Pembumi hangusan ini mendapat tantangan dari rakyat karena sudah diketahui lebih dahulu oleh mereka. Jam 12.00 malam pasukan berangkat ke arah

⁶⁹Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi, *Loc Cit*

⁷⁰Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatera Selatan, *Op Cit*, Hlm 588

Muara Bungo, tetapi sampai di Km 1, barisan masuk ke bedeng Pak Karto untuk istirahat. Dengan tidak diketahui oleh siapapun tugas diberikan kepada anggota pasukan dengan bahan minyak tanah dan korek api untuk membakar Rantau Panjang. Oleh karena pelaksanaan dilakukan berkelompok- kelompok secara serentak di beberapa tempat, tepat jam 03.00 malam, maka pembuni hangusan berjalan dengan baik, rakyat mengira bumi hangus ini tidak akan terjadi, karena tentara sudah berangkat.

Pada tanggal 13 Agustus 1949, tentara Belanda memasuki Rantau Panjang dengan membawa perlengkapan yang dipikul oleh penduduk Bangko yang dipak-sanya, dengan mendapat perlawanan dari pihak TNI. Setelah Belanda maju jauh ke dalam dengan tujuan Muara Kibul dan Margoyoso, maka terjadilah perlawanan yang sengit dari pejuang-pejuang, sehingga dalam pertempuran itu gugur 4 orang pejuang, yaitu; Kopral Khaidir, Sersan Syawal, Paimo dan Tukini.

Pada tanggal 16 September 1949 jam 04.00 subuh, pasukan Belanda dengan dibantu petunjuk jalan dari Rantau Panjang dan Muara Jernih menggempur rombongan Sersan Mayor Kadet R. Soehoed di Bukit Palomo seberang Muara Jernih, sehingga 3 orang tewas terdiri dari Prajurit Yahya, 2 orang pemuda yaitu H. Madjid Saman dan Sari, sedangkan AR. Soehoed, Yahya Bay dan Ismail Dukun dapat meloloskan diri. Di Margoyoso Letnan Dua J. Henuhili sebagai Komandan Kompi berusaha menanamkan kepercayaan kepada para anggota transmigrasi, agar tidak memihak kepada Belanda yang hanya untuk menjajah Indonesia. Usaha ini berhasil

baik sehingga sampai kepada *cease fire order* tiba, transmigran Margoyoso tidak dapat dikuasai oleh Belanda.⁷¹

⁷¹*ibid* Hlm 589

BAB IV

Pemberhentian Gencatan Senjata Antara Pihak Belanda Dan Sub Territorial

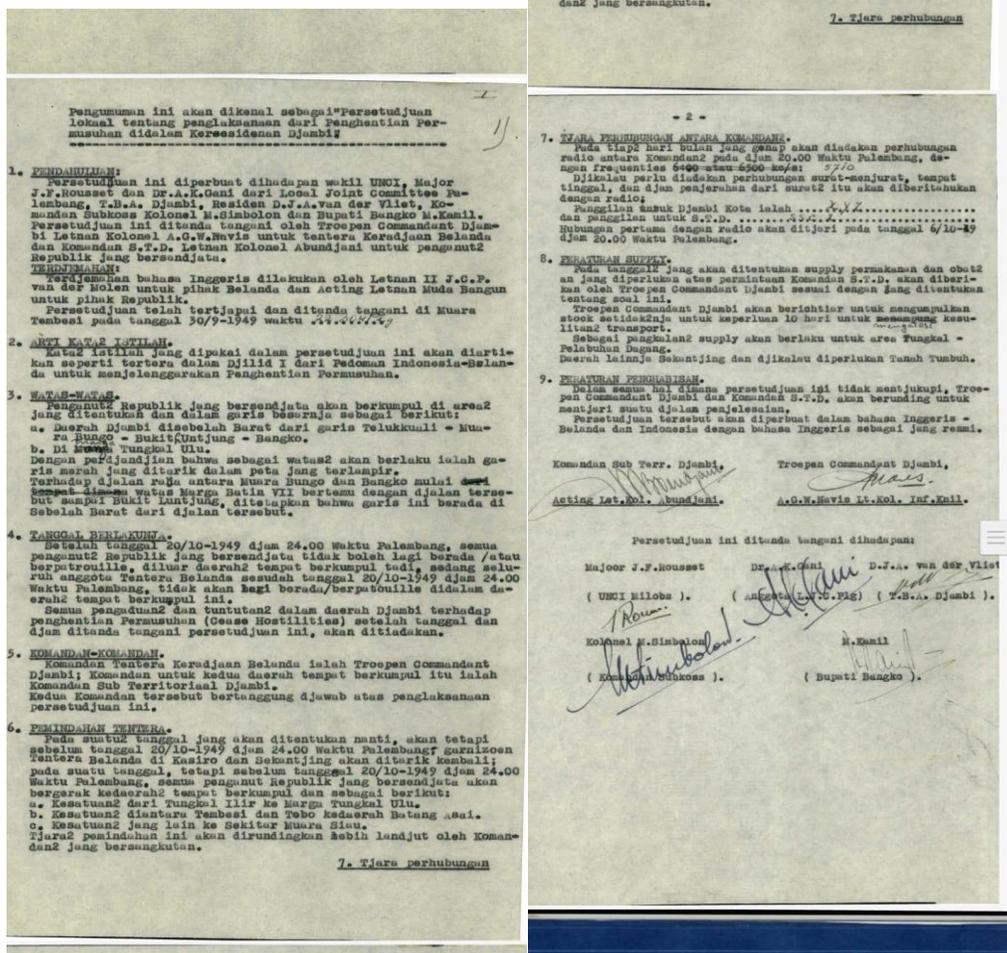
Djambi

Ketika segenap bangsa Indonesia sedang giat-giat dan berkobar kobar semangatnya melakukan perang gerilya, dimana negara dan bangsa Indonesia dipimpin dan dibimbing oleh Pemerintah Darurat Republik Indonesia, di Bangka diadakanlah perundingan antara Presiden Sukarno (di pihak R.I.) yang sedang menjalani tahanan di pulau tersebut dengan pihak Belanda pada tanggal 14 April 1949, Perundingan tersebut dilanjutkan dan diakhiri dengan adanya persetujuan Roem - Royen pada tanggal 5 Mei 1949, dimana R.I. menerima *cease fire order* (perintah gencatan senjata), kemudian dilanjutkan dengan Konferensi Meja Bundar (tanggal 23 Agustus 1949) di Den Haag, sambil Belanda menyerahkan Jogjakarta kembali kepada R.I. dan bersedia merundingkan pengakuan kedaulatan Indonesia. Hal tersebut, sebagai beberapa pokok dari isi persetujuan Roem Royen diatas. Untuk menjamin terlaksananya serta keamanan dalam perundingan-perundingan serta pelaksanaan persetujuan Roem Royen itu, tercapailah penghentian perang melalui perundingan internasional, pada tanggal 1 Juni 1945.⁷²

Perjanjian Roem-Royen yang ditandatangani 7 Mei 1949 di hotel Des Indes Jakarta, salah-satu kesepakatannya adalah angkatan bersenjata Indonesia dan Belanda sama-sama menghentikan aktivitas militernya (gencatan senjata).

⁷²Dinas Sejarah Kodam 2 Bukit Barisan.. *Sejarah Perang Kemerdekaan Di Sumatera 1945-1950*, (Medan Perc Poloks 1984). Hlm. 530.

Gambar 8: Arsip Persetujuan Lokal Tentang Pelaksanaan Pemberhentian Permusuhan Di Dalam Keresidenan Djambi



Sumber : dokumen pribadi

Sementara itu, di Jambi isi dari perjanjian tersebut baru disampaikan kepada rakyat pada tanggal 3 Agustus 1949 dalam bentuk surat selebaran melalui pesawat udara. Selebaran ini ditandatangani oleh Gubernur Militer Sumatera Selatan Dr.A.K Gani. Pemberitahuan melalui surat kawat disampaikan kepada Pemerintahan Darurat

sipil Residen Jambi dan komandan STD. Sebagai tindak lanjut dari isi surat tersebut dikeluarkan instruksi-instruksi sebagai berikut:

1. Pemberitahuan kepada para komandan pasukan bentang penentuan tempat berkumpul masing-masing kesatuan.
2. Supaya diadakan perundingan pendahuluan antara wakil Belanda yang berdiri dari Van Schendel dan Letnan Kolonel A.G.W. Navis dengan lokal JointCommittee yang terdiri dari kolonel Abunjani, Bupati M.Kamil dan Mayor Brori Mansyur

Pada tanggal 23 Agustus 1949, Konferensi Meja Bundar (KMB) dilaksanakan di Den Haag Belanda. Diantara Isi perjanjian menyebutkan bahwa Belanda sepakat untuk mengakui kedaulatan Indonesia. Perjanjian ini ditandatangani pada tanggal 2 November 1949, sementara pelaksanaan penyerahan kedaulatan oleh Belanda baru dilakukan tanggal 27 Desember 1949. Melalui perjanjian ini akhirnya masalah sengketa kedaulatan antara Indonesia dan Belanda dapat diselesaikan. Untuk merealisasikan hasil-hasil persetujuan KMB di daerah Jambi terlebih dahulu dilakukan perundingan pada tanggal 27 Oktober 1949 di Muara Tembesi yang terdiri dari:

1. Pihak Belanda (Residen TBA Van Der Vilet, Asisten Residen Van Schendel dan Letkol A.G.W.Navis)
2. Pihak RI di Jambi (Residen Jambi A. Bachsan, Kol. Abunjani, M.Kamil, A. Syamubi, A. Bastari dan Brori Mansyur)

3. Pihak Komisi Tiga Negara/UNCL (Belgia, Amerika Serikat dan Australia)

Perundingan tersebut menyepakati bahwa menjelang tanggal 27 Desember 1949, pihak Belanda akan menyiapkan segala sesuatu mengenai pemindahan kekuasaan kepada pemerintah Republik Indonesia di Jambi.⁷³

4.1 Penyerahan Kedaulatan Di Jambi

Pelaksanaan penyerahan pemerintahan-kedaulatan di sejumlah kota Kewedanaan di Jambi lebih awal, yaitu dimulai tanggal 11 Desember 1949, dibandingkan dengan di kota keresidenan pada tanggal 27 Desember 1949. Dalam penyerahan kedaulatan di sejumlah kewedanaan di Jambi selalu dilakukan upacara dengan dihadiri oleh pejabat sipil dan militer. Di Kewedanaan Muara Bungo, dilangsungkan timbang terima kekuasaan antara pemerintahan Tydelyk Bestuur Amtenaar (TBA) (Belanda) Wedana M. Hasan dengan Pemerintah RI yang dipimpin oleh Wedana A. Laman pada tanggal 11 Desember 1949.

Di Kewedanaan Tungkal dilaksanakan serah terima dari pemerintah TBA Wedana Ishak kepada pemerintah R.I Wedana Nurdin pada tanggal 15 Desember 1949. Di Kewedanaan Sarolangun, timbang terima dilaksanakan antara Pemerintah Tydelyk Bestuur Amtenaar (TBA), yaitu Tjek Den kepada Pemerintah R.I Wedana Machmud pada tanggal 18 Desember 1949. Di Kewedanaan Muara Teho timbang terima dilakukan antara Pemerintah TBA Wedana R.H. Saman dengan Pemerintah R.I Wedana Abdul Manaf pada tanggal 18 Desember 1949.⁷⁴

Di Kewedanaan Kerinci dilakukan upacara penyerahan kekuasaan dari pemerintah TBA diwakili oleh Mayor Baron Van Hoogendrop, kepada pemerintah RI diwakili Act. Mayor A. Thalib pada tanggal 18 Desember 1949. Di Kewedanaan

⁷³M. Effendi Hasan, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Ri Di Tanjung Jabung Tahun 1945-1949*, (Jambi Media, 2011).

⁷⁴Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatera Selatan, *Sejarah Peranan Subkoss Dalam Berjuang Rakyat Sumbagsel (1945-1949)*, (Sumbagsel: Tim DHD 45, 2003. Hlm 652

Muara Tembesi timbang terima dari Pemerintah Tydelyk Bestuur Amtenaar (TBA), yaitu Wedana Zainul Bahri St. Pesisir kepada Pemerintah R.I Wedana Raden Ateng dilakukan pada tanggal 19 Desember 1949. Di kewedanaan Jambi timbang terima dari Pemerintah TBA Wedana Kgs. M. Amin kepada Pemerintah RI Wedana Nurdin dilakukan pada tanggal 20 Desember 1949. Di Kewedanaan Bangko timbang terima dilakukan pada tanggal 31 Desember 1949, dari Pemerintahan TBA Wedana Abd. Hamid kepada Pemerintah R.I Wedana M. Keras, sedangkan Penyerahan seluruh daerah Jambi dari Residen TBA D.J.A. Van der Vliet, mewakili pihak Belanda, kepada Residen Bachsan, mewakili pihak Republik Indonesia, dilakukan pada tanggal 27 Desember 1949.

Dalam penyerahan daerah-daerah itu, pihak TNI mendampingi pejabat sipil, bahkan menjadi pimpinan umum dari pemindahan kekuasaan di daerah Jambi. Pada tanggal 28 Desember 1949, ditentukan 3 (tiga) calon pimpinan pemerintahan keresidenan, yaitu: Residen RI A. Bachsan Siagian, R. Inu Kertapati, dan Albert Callik Lindung yang diusulkan oleh pihak Tydelyk Bestuur Ambtenaar (TBA). Ketiga calon itu diusulkan kepada pemerintah Pusat untuk dipilih salah seorang diantaranya menjabat residen yang berikutnya. Oleh pemerintah pusat diputuskan A. Bachsan Siagian diangkat menjadi Residen RI di Jambi, sedangkan kedua calon yang lain ditolak. jabatan dinas yang dipimpin oleh orang Belanda digantikan orang.⁷⁵

⁷⁵*Ibid* Hlm 652-653.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada tanggal 29 Desember 1948 beberapa pesawat udara Belanda datang lagi tanpa melakukan penembakan, hanya melakukan manuver (terbang dengan berbagai gerakan) di atas kota Jambi. Menghadapi serangan Belanda ini pasukan STD memberikan perlawanan yang gigih dengan mempertahankan tempat-tempat yang strategis dengan melakukan tembakan balasan

Pertempuran-Pertempuran Dengan Belanda yang dimulai dari Pertempuran Di Muara Bulian, Pertempuran di Durian Luncuk, Pertempuran Di Bangko, Pertempuran Di Daerah Batanghari, Pertempuran di Mandiangin, Pertempuran di Sarolangun, Pertempuran di Dusun Kubang Ujo dan Pemenang, dan Pertempuran di Rantau Panjang.

Dalam Perjanjian Roem-Royen yang ditandatangani 7 Mei 1949 di hotel Des Indes Jakarta, salah-satu kesepakatannya adalah angkatan bersenjata Indonesia dan Belanda sama-sama menghentikan aktivitas militernya (gencatan senjata).

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Als ondertekenaars van het KNIL trad op de Troepen Commandant DJAMBI Lt.

Kolonel NAVIS en Kommandant S.T.D. Lt. Kolonel. ABUNDJANI

Buku

Daliman, 2015 *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak,),

Dinas Sejarah Kodam 2 Bukit Barisan. 1984. *Sejarah Perang Kemerdekaan Di Sumateta 1945-1950*. Perc Poloks Medan.

Dudung Abdurrahman, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta:ombak.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi. 1991. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) Di Provinsi Jambi*. Jambi.

Martono Nanang. 2011 *Sosiologi Perubahan Sosial Perpektif Klasik, Modern, Pos Modern,Dan Pos Colonial*. PT Raja Grafindo parsada. Jakarta,

Nasruddin Mukti. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-1949M*

Nur Djazifah.2012. *Proses Perubahan Sosial Di Masyarakat. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta

Roni Abu Bakar. 2014. *Sejarah Penyusunan Pemerintahan Sipil Dan Kekuatan Bersenjata Di Daerah Keresidenan Jambi Tahun 1945-1949*. Dewan Pimpinan Daerah LVRI Provinsi Jambi

Roni, Abu Bakar. 2007. *Sejarah Penyusunan Pemerintahan Sipil Dan Kekuatan Bersenjata*, Jambi: Inti Grafika.

Sartono Kartodirdjo, 1997. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid VI, (Balai Pustaka Jakarta

Sejarah Militer Daerah Militer IV Sriwijaya. Kenangan Tiga Puluh Tahun Komando Daerah Militer IV Sriwijaya.

Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sumatera Selatan. 2003. *Sejarah Peranan SUBKOSS Dalam Berjuang Rakyat Sumbagsel (1945-1949)*. Tim DHD 45. Palembang.

Yunus Ahmad. 1986. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*. Departemen Dinas Kebudayaan. Jakarta

Jurnal

Devina Intan dan Ujang Hariadi. *Peranan Syamsu Bahrin Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Provinsi Jambi 1945 - 1949* Jurnal Istoria Prodi Pendidikan Sejarah E-ISSN 2597-8845 FKIP Universitas Batanghari Jambi Vol. 6 No. 1. April 2022

Lagut, dkk. *Perjuangan Sub-Komandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Djambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Karesidenan Djambi 1946-1949* Titian: Jurnal Ilmu Humaniora P-ISSN: 2615 3440 Vol. 04, No. 2, Desember 2020 <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian> E ISSN: 2597 – 7229

Wahyu Zamzami,dan Nelly Indrayani. 2021. *Pelabuhan Udara Paal Merah Dalam Agresi Militer Belanda Di Jambi tahun 1947-1950*. Jurnal Siginjai Vol.1 No.1 , Juni 2021

Skripsi

Arnianta Swastika. 2021. *SKRIPSI Sejarah Perjuangan Rakyat Kota Jambi Dalam Melawan Agresi Militer Belanda Pada Tahun 1947-1949*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Gusmarni, 2011. Skripsi Kolonel Abujani Dari Tentara Ke Pengusaha. Universitas Batanghari. Jambi

Lisa Wahyuningsih. 2022. *Dusun Rantau Ikil Dalam Pembuatan Oeang Republik Indonesia Provinsi Sumatera (Urips) Di Muara Bungo Tahun 1947-1949*. Skripsi. FKIP. Ilmu Sejarah. Universitas Jambi.

Rahma Winata, *Sejarah Perjuangan Rakyat Batanghari Dalam Melawan Agresi Militer Belanda II Skripsi*, (Jambi: Universitas Jambi,2017).

Syarif Hidayatullah, *Bentuk-Bentuk Perjuangan Ulama Mempertahankan Kemerdekaan Di Jambi (1945-1949)*.

Syarif Moeis. 2019. *Revolusi Intelektual Sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Yulia. 2015. *Perjuangan Divisi Siliwangi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)*, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

LAMPIRAN

wawancara

NO	Nama	Posisi	Waktu Wawancara	umur
1	H. Asrie Rasyid	Ketua Umum Dewan Harian Daerah Jambi (Veteran)	20 Oktober 2022)	94 tahun
2	Bapak Siswan Affandi	Veteran Pembela	22 Desember 2022,	87 tahun
3	Transkripwawancara M Simbolon	Panglima Sub Koss	10Maret1990	



**Wawancara Bersama Bapak H. Asrie Rasyid (Ketua Umum Dewan Harian
Daerah Jambi)**

(Dokumentasi Pribadi. Bertempat di Sipin Kota Jambi, 20 Oktober 2022)

Tanggal : 10 Maret 1990

Media : Arsip Rekaman Museum Lubuklinggau

Transkrip rekaman Wawancara M Simbolon Panglima SUBKOSS

Saya membawa rombongan ajudan letnan satu Suprpto dengan membawa pasukan bersenjata lengkap kira-kira 25 orang, begitu juga satu unit radio PHD supaya hubungan saya tetap terpelihara dengan dokter akadani saya kurang ingat lagi pangkatnya tapi tenang Roni bacan dari intel Letnan muda bangun Harahap saya membawa perwira operasi letnan 1 Budiono juga sekretaris dari markas SUBKOSS yaitu letnan mudah alas hasan dan ada juga dokter bisa disertai oleh sekretarisnya saudara Mulyadi disertai oleh komisarisi polisi Muhammad inilah rombongan kami berangkat ke arah hulu rawas dan menembus hutan belantara dan setelah berjalan kaki kira-kira 5 hari lamanya kami Tembus di daerah pulau Kida dan beristirahat di sana kira-kira seminggu dan mempersiapkan logistik kami menembus langit hutan belantara menuju suatu dusun yang namanya sekeladi yang terletak di Hulu dari sarolangun Jambi dan sesudah berjalan beberapa hari lamanya Kami sampai di sekeladi inilah dusun kampung asal dari Pak abunjani komandan sub teritorial Jambi garuda putih

sesudah istirahat di sana sebentar tidak bisa lagi kaki terpaksa melalui sungai menyusur sungai kami menyusur sungai dari sekeladi ke arah hulu dari Bangko beberapa hari juga sampai lah di muara Siau memang pak abunjani tidak

menyangka tadinya bahwa rombongan akan datang ke Jambi oleh karena hubungan radio sudah tidak ada lagi jadi kedatangan kami itu agak tiba-tiba memang sampai di sana tetapi akhir April lah sampai di muara Siau dan disambut oleh bapak abunjani disana, baru kami membuat suatu rencana mendapat laporan lengkap dari mengenai jalannya perjuangan sejak Belanda memasuki jambi

kami membuat rencana bersama-sama dengan Pak Isa dan Pak abunjani ke mana kita akan pergi kita putuskan untuk mengunjungi Kota Bangko mengadakan rapat umum di sana dari Bangko ke muara Bungo lalu ke muara Tebo ada seorang wedana di sana yang mengundang kami disana dan waktu kami sampai saya kira itu sudah tanggal Kalau tidak salah 26 atau 27 Mei tahun 1949 sementara itu tentara Belanda sudah berusaha maju terus dari Jambi ke Muara Tembesi dari muara tembesi dibagi dua: arah ke Muara Tebo dan Sarolangun Jambi tetapi karena jalan di Jambi jelek oleh karena itu perjalanan memang kadang-kadang harus melalui sungai dan perlawanan dari sisa garuda hitam melakukan serangan kecil tetapi insentif hadangan-hadangan itu maka kemajuan dari Belanda ini agak tersendak-sendak juga sehingga bayangkan bulan Mei tahun 1949

Kami masih bisa mengadakan rapat umum di Muara Tebo, kira-kira 5 bulan dia sudah merencanakan dengan pihak Belanda supaya tiba-tiba rapat umum ini disergap lalu pemimpin pemimpin tertinggi agar ringkus semua itu sudah diatur dengan rapi saat kami di muaro tebo pos belanda yang terdepan ada di antara Muara Tembesi dan Muara Tebo tidak terlalu jauh lagi dari Muara Tebo tinggal

beberapa puluh km tetapi pasukan-pasukan kita walaupun dalam unit-unit kecil masih tetap saja aktif di sana tetap saja ada pos dan memang benar tinggal lagi seorang pembicara yang akan berbicara di rapat umum itu tiba-tiba seorang kurir dari pos penjagaan terdepan datang melapor bahwa pasukan Belanda dengan mempergunakan landing keras dan beberapa kapal kapal dagang yang mereka yang mereka paksa pakai sudah maju menuju Muara Tebo dan diperkirakan setengah jam lagi akan sampai di Kota Muara Tebo.